



Ensiklopedi **BATIK PENGINYONGAN**

Tim Penyusun :

M. Ajib Hermawan | Layla Mardiyah | Arif Hidayat
Syifaun Nada | Abdal Chaqil Harimi | Faisal Alhamdibrata
Muhammad Ridlo Nur Ar-Rofi | Sumarseno



Ensiklopedi Batik Penginyongan



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Ensiklopedi Batik Panginyongan

Tim Penyusun :

M. Ajib Hermawan, M.S.I.
Layla Mardliyah, M.Pd.
Arif Hidayat, M.Hum.
Syifaun Nada, M.H.
Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.
Faisal Alhamdibrata, S.E.
Muhammad Ridlo Nur Ar-Rofi, S.Pd.
Sumarseno

Ensiklopedi Batik Penginyongan

Pusat Kajian dan Pengembangan Kebudayaan Penginyongan

All Right Reserved

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit

Tim Penyusun

M. Ajib Hermawan, M.S.I.

Layla Mardiyah, M.Pd.

Arif Hidayat, M.Hum.

Syifaun Nada, M.H.

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.

Faisal Alhamdibrata, S.E.

Muhammad Ridlo Nur Ar-Rofi, S.Pd.

Sumarseno

Cetakan pertama, 2023

Editor : Arif Hidayat, M.Hum

Cover : Ali Faishol

Tata letak : Mawi Khusni Albar

Diterbitkan oleh : Saizu Pablisher

ISBN : 978-623-88573-0-2





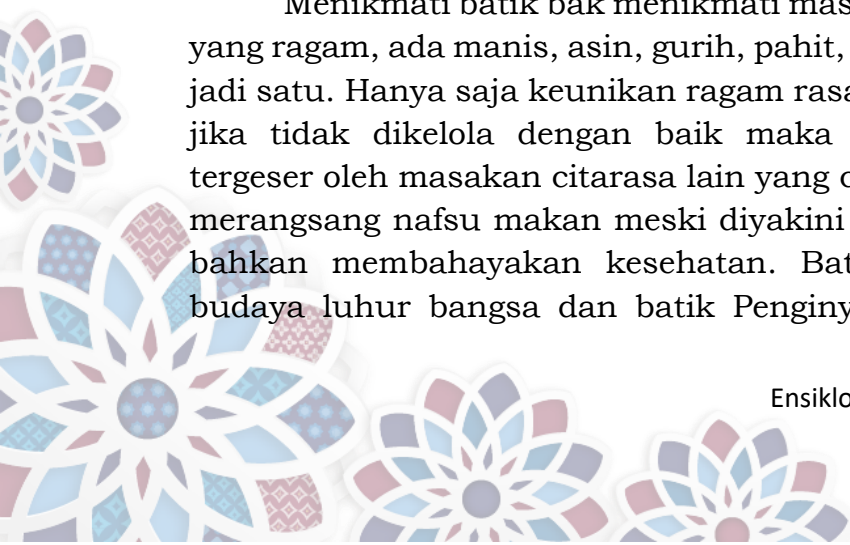
Pengantar Rektor

BATIK PENGINYONGAN, MEMPERTEGAS IDENTITAS

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh

Menggali budaya lokal merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempertegas identitas komunitas di mana mereka hidup dan mencintai lokalitas wilayah di mana mereka tinggal. Identitas diperlukan setiap individu sebagai bentuk kebanggaan dan pengakuan bersama terhadap perjalanan sejarah panjang entitas menuju kejayaan dan kebahagiaannya selama puluhan atau ratusan tahun. Untuk menggapai kejayaannya, suatu komunitas telah melalui ujian yang penuh liku-liku bahkan terkadang sangat memilukan. Kesamaan historis inilah yang mengeratkan antar warga dalam satu komunitas yang disatukan dalam budaya dan tradisi yang mereka pegangi bersama. Budaya dan tradisi yang berharga itu di antaranya adalah batik yang sebagai warisan leluhur harus dinikmati.

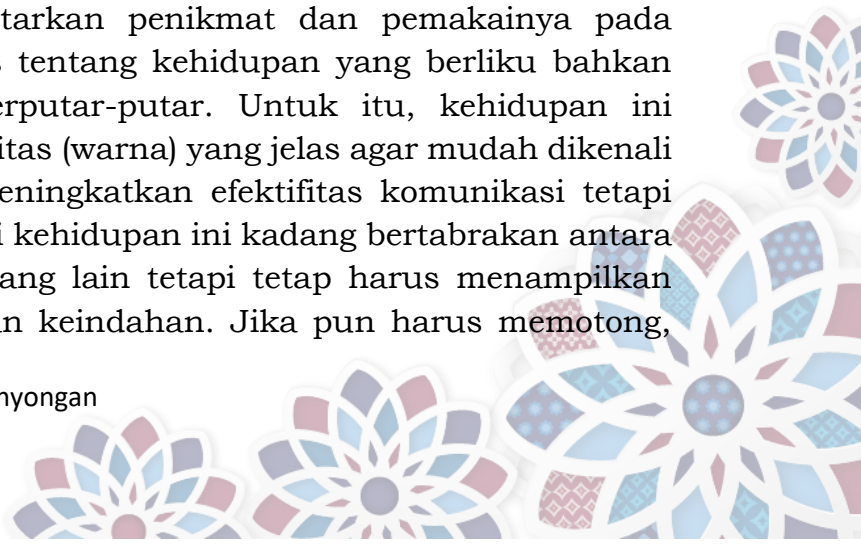
Menikmati batik bak menikmati masakan dengan citarasa yang ragam, ada manis, asin, gurih, pahit, dan kecut bercampur jadi satu. Hanya saja keunikan ragam rasa yang “luar biasa” ini jika tidak dikelola dengan baik maka dimungkinkan akan tergeser oleh masakan citarasa lain yang cepat saji, instan, dan merangsang nafsu makan meski diyakini kurang higienis atau bahkan membahayakan kesehatan. Batik yang merupakan budaya luhur bangsa dan batik Penginyongan yang menjadi



kebanggaan warga Banyumas Raya yang meliputi Kabupaten Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Tegal, dan Brebes serta beberapa wilayah yang menggunakan bahasa Jawa “ngapak” dalam kesehariannya. Pengembangan budaya Penginyongan ini menjadi program “unggulan” Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto semenjak tahun 2019. Pada periode kepemimpinan 2019 – 2023 inilah berbagai penelitian, seminar, konferensi, pengabdian, dan penerbitan tentang penginyongan digalakkan.

Membincang tentang batik selalu menarik. Batik yang telah diakui UNISCO sebagai warisan budaya dunia pada 2 Oktober 2009 ini harus mendapatkan ruang di hati warga Penginyongan juga bangsa Indonesia. Kebanggaan terhadap Batik Penginyongan ini harus diekspresikan dalam wujud yang lebih kongkrit jika bangsa ini tidak ingin batik akan pindah tangan ke lain negara. Secara historis Batik Penginyongan tidak lepas dari kontribusi para pejuang kemerdekaan khususnya pasukan Diponegoro. Perang Diponegoro selain memberikan kenangan heroik tentang perjuangan kemerdekaan bangsa sekaligus menebar keterampilan membatik. Dalam perkembangannya, batik Penginyongan menjadi unik serta menarik baik dari segi bentuk, motif maupun polanya. Selain memberikan jenis motif batik kraton yang berkelas tinggi, batik Penginyongan juga menampilkan jenis motif batik ala petani dengan tampilan kesederhanaan tetapi tetap anggun. Batik penginyongan memberikan goresan ala "Cablaka" dalam warna sogan yang menampakkan kekhasannya.

Batik mengantarkan penikmat dan pemakainya pada pemahaman filosofis tentang kehidupan yang berliku bahkan menari-nari dan berputar-putar. Untuk itu, kehidupan ini membutuhkan identitas (warna) yang jelas agar mudah dikenali sehingga mampu meningkatkan efektifitas komunikasi tetapi tetap fleksibel. Meski kehidupan ini kadang bertabrakan antara yang satu dengan yang lain tetapi tetap harus menampilkan suatu keserasian dan keindahan. Jika pun harus memotong,



potongan tersebut tetap menguatkan akan kesejatan diri yang bermakna dan berkarakter. Dengan pesan filosofis ini, fleksibilitas batik sangat kuat sehingga cocok dan serasi untuk berbagai model dan motif pakaian untuk ragam acara. Batik *luwes* untuk acara kelahiran anak, perkawinan, juga penutup mayat dalam pemberangkatan ke alam kubur.

Ensiklopedi Batik Penginyongan ini merupakan karya monumental dan upaya awal untuk mengumpulkan budaya lokal berupa batik Penginyongan. Kepada saudara M. Ajib Hermawan beserta Tim Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Penginyongan UIN Saizu Purwokerto saya sampaikan banyak terimakasih. Semoga Ensiklopedi ini berguna, bermanfaat, dan menjadi acuan referensi bagi karya-karya berikutnya. Selamat membaca...

Wassalamu'alikum wa rahmatullah wa barakatuh

Purwokerto, 16 Oktober 2023

Rektor,

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.





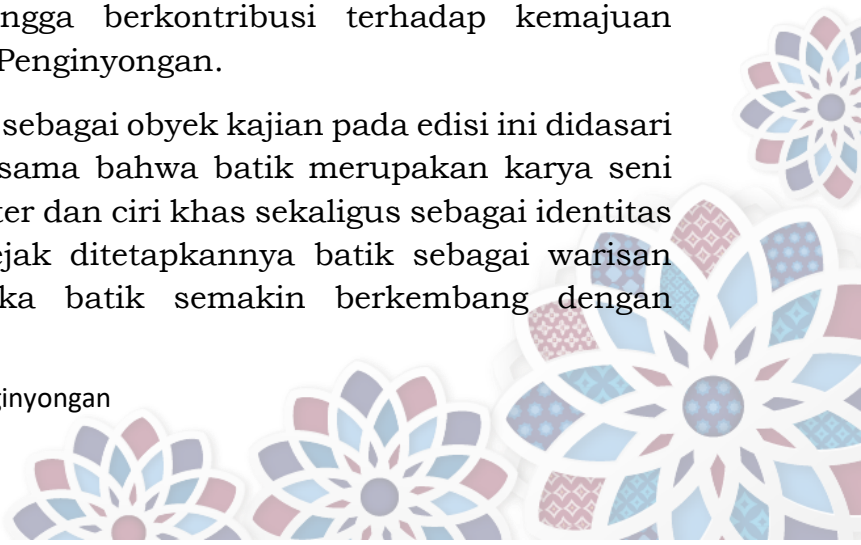
Pengantar Penyusun

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, yang atas karunia-Nya buku *Ensiklopedi Batik Penginyongan* bisa terselesaikan dan hadir di hadapan para pembaca.

Ensiklopedi Batik Penginyongan merupakan buku kedua yang berhasil disusun oleh Tim Pusat Kajian dan Pengembangan Budaya Penginyongan (PKPBP) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto. Buku pertama hasil karya tim ini adalah *Ensiklopedi Kuliner Khas Banyumas*. Kami berusaha untuk menggali budaya di daerah Penginyongan yang perlu didokumentasikan. Kinerja kebudayaan ini baru bisa dilakukan dalam setahun sekali, mengingat keterbatasan dan kekurangan dari kami.

Sebagai lembaga yang memiliki *concern* pada kajian budaya lokal Penginyongan, kami berusaha untuk bisa menggali khazanah budaya, tradisi ataupun seni yang berkembang di wilayah Penginyongan untuk kemudian disajikan kepada masyarakat lebih luas agar khazanah tersebut tidak hanya diketahui dan dikenal khalayak, namun juga dikembangkan sehingga berkontribusi terhadap kemajuan budaya masyarakat Penginyongan.

Pemilihan batik sebagai obyek kajian pada edisi ini didasari pada kesadaran bersama bahwa batik merupakan karya seni yang memiliki karakter dan ciri khas sekaligus sebagai identitas nasional. Apalagi sejak ditetapkannya batik sebagai warisan budaya dunia, maka batik semakin berkembang dengan



munculnya beragam motif, teknik pembuatan, model pewarnaan, bahan dasar sampai dengan pada penggunaan atau aplikasi karya batik. Demikian juga halnya dengan batik di wilayah Penginyongan yang secara historis memiliki karakteristik dan aspek filosofis tersendiri. Oleh karena itu, batik Penginyongan sebagai salah satu entitas dari batik nasional perlu untuk digali dan dieksplorasi agar bisa semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat Penginyongan.

Buku *Ensiklopedi Batik Penginyongan* ini menyajikan batik dari beberapa daerah yang masuk dalam wilayah Penginyongan yaitu Banyumas, Kebumen, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Tegal dan Brebes. Pembahasan di dalamnya diupayakan mengeksplorasi karakteristik batik dari masing-masing daerah atau kabupaten tersebut yang secara umum merupakan batik pesisiran. Sebagian besar data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh, pemerhati, pembuat, ataupun kolektor batik, di samping data yang juga diperoleh dari penelitian tentang batik sebelumnya.

Terbitnya ensiklopedi ini tidak lepas dari peran dan keterlibatan berbagai pihak. Tim penyusun dari Pusat Kajian dan Pengembangan Penginyongan LPPM UIN Saizu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada proses penyusunan sampai dengan terbitnya buku ini, di antaranya Rektor UIN Saizu, (Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag.), Ketua LPPM (Prof. Dr. H. Ansori, M.Ag.). Terimakasih kepada Museum Batik Indonesia yang telah bersedia dikunjungi dan memberikan informasi dan data-data tentang batik nasional yang bersejarah. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Budayawan Tegal (Atmo Tan Sidik dan Dyan Nendra), Ketua Paguyuban Perajin Batik Purbalingga (Yoga Prabowo), dan A. Taefur Anwar (budayawan dan praktisi batik) yang telah memfasilitasi dalam mempertemukan dengan berbagai narasumber seperti Mbak Anisa (Galeri Petik Tegal), Bu Nining Tegal, Tien Batik Mangunegara Mrebet Purbalingga, Ketua Kelompok Perajin Batik Desa Dagan (Bu Diyatmi), Perajin

Batik Limbasari (Jumiati), Ketua Sentra Batik Limbasari (Edi Winarto), Ketua KUB Pring Mas (Iin Susiningsih), Cahaya Batik Putra Kecamatan Salem (Siswo), Rumah Batik Just 2 (Aan Darwati), Mawar Batik (Bu Pupung) dan Batik Rajasa Mas (Bu Euis), serta narasumber lainnya yang telah membantu memberikan informasi dan data-data.

Kami berharap agar ensiklopedi batik Penginyongan ini bisa menambah wawasan pecinta, pemerhati, pegiat seni batik dan seluruh masyarakat, baik yang berada di wilayah Penginyongan ataupun masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Kehadiran buku ini juga bisa menjadi media untuk lebih meningkatkan gairah kecintaan terhadap identitas dan kearifan budaya baik lokal maupun nasional.

Purwokerto, Oktober 2023

Tim Penyusun

Daftar Isi

Pengantar Rektor	v
Pengantar Penyusun.....	viii
Daftar Isi.....	xi
Mengapa Ensiklopedi Batik?	1
Batik Banyumas.....	9
Sejarah Batik Banyumas	9
Perkembangan Batik Banyumas	11
Ciri Khas Batik Banyumas	13
Motif Batik Banyumas	14
Filosofi dan Makna Batik Banyumas.....	14
Keunikan Batik Banyumas	16
Batik Purbalingga	21
1. Batik Purbalingga Klasik.....	26
2. Batik Purbalingga Modern.....	28
Batik Banjarnegara.....	33
Sejarah Batik Gumelem, Banjarnegara	33
Ciri Khas Batik Gumelem	36
Batik Cilacap.....	41
Sejarah Batik Cilacap.....	41
Motif Batik.....	44
Batik Brebes.....	55

Batik Tegal.....	65
Aspek Kesejarahan.....	65
Motif Batik Tegal.....	67
Ciri Khas Batik Tegal.....	68
Nilai Filosofis	69
Ragam Motif Batik Tegal	70
Batik Kebumen.....	79
Sejarah Batik Tulis Kebumen.....	79
Ciri Khas Batik Tulis Kebumen	81
Batik Tulis Klasik Kabupaten Kebumen.....	81
Batik Tulis Kontemporer atau Modern.....	84
Penggunaan Batik Tulis Kebumen	85
Upaya Pelestarian Batik Tulis Kebumen	85



Mengapa Ensiklopedi Batik ?

Sejak 2 Oktober 2009, batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Ini artinya, seluruh dunia telah mengakui bahwa batik yang berasal dari Indonesia merupakan kekayaan budaya yang bermanfaat, berguna, dibutuhkan, dan penting bagi masyarakat

dunia. Sejak tahun itulah, posisi batik di Indonesia seperti mendapat-kan angin segar untuk kebangkitan.

Mulanya, yang kita tahu bahwa batik hanyalah kerajinan dari desa - dari orang yang minim penghasilan (ia



dibuat secara konvensional oleh orang yang masih mengandalkan keterampilan untuk mengisi waktu senggang). Kaum ibu rumah tangga adalah kategori yang tekun dalam per tiap detiknya meniup “malam” dan menggoreskannya dengan hati-hati pada kain. Usaha ini dianggap tak terlalu menjanjikan karena sedikitnya peminat, susah pemasaran, juga harga jual yang tidak sebanding dengan jerih tekun-sabar.



Paling-paling, batik tetap eksis di keraton, dipakai tatkala menyambut hari-hari sakral, juga sebagai rasa santun saat datang ke hajatan. Keidentikan dari batik, dipakai oleh orang-orang yang berpegang pada nilai luhur secara ketat, memiliki sopan santun, dan berbudaya. Batik—kala itu—oleh generasi muda sudah dianggap kuno, jadul, tidak

selera mode, dan ketinggalan zaman.

Dengan setengah mewa-jibkan, peraturan pemerintah yang memberlakukan PNS setidaknya memiliki seragam batik khusus dalam beberapa hari menjadi promosi besar-besaran. Kampanye cinta budaya sendiri, juga persilangan wacana di media untuk membentuk komunitas yang terencana pada batik. Selain itu, pameran batik dibentuk dengan menampilkan berbagai model, baik hanya dalam perlombaan antarpelajar, festival, maupun peragaan busana internasional. Secara terang-terangan pula, reaksi tersebut dimobilisasi oleh kegiatan pemberdayaan yang ditumbuhkan pada masyarakat kecil. Dan di sisi lain, ada peluang dari keadaan, yakni dari kalangan pengusaha, terkait maraknya isu globalisasi dan lokalitas yang saling bertemu, juga adanya permainan politis dari pemerintah untuk meningkatkan promosi pada batik ketika mampu memosisikan diri untuk diterima oleh masyarakat internasional. Pada saat inilah, muncul batik print yang bisa mencetak

masal dengan harga yang terjangkau.

Keterakuiannya sebagai produk budaya dunia, serta motifnya yang mampu menyesuaikan tatanan peradaban, memuat nilai lokal, menjadi banyak diminati masyarakat global. Batik menjadi kebanggaan bagi turis yang sudah berkunjung ke Indonesia, para kolektor kaya di dunia. Konsumsi baru ini mulanya terbentuk oleh suburnya pariwisata Indonesia yang mengalami ekspansi luar biasa untuk mendapatkan devisa di tengah krisis.

Hasilnya, dapatlah kita lihat sekarang, misalnya pada toko-toko, pedagang eceran, butik, grosiran, hingga mall (pusat perbelanjaan), bahkan hingga toko *on-line* dipenuhi dengan keberagaman batik, baik pada *style*, model, ragam, varian, maupun motif. Kita dapat menemukan harga yang bervariasi sesuai dengan pilihan: konon, “harga membawa rupa.” Maka itu, terbentuklah citra keanekaragaman dalam menampilkan banyaknya pilihan kepada konsumen. Dengan kata lain, batikisasi telah terbentuk. Zaman keber-

limpahruahan telah mengakhiri kelangkaan batik.



Batikisasi ditandai dengan motif-motifnya. Karena, batik dapat melekat pada apa saja: dari ia utuh sebagai batik yang kaya dengan simbol dan identitas, sebagai pernak-pernik, sebagai ikon pada sarana transportasi (kereta dan bus), hingga menjadi elemen dalam kaos tim sepak bola. Kenyataannya, keindahannya dapat berpadu dengan masyarakat global kita sekarang ini. Ada estetika yang menarik, yang dipadukan dengan mode.

Kita harus mengakui bahwa ada “transformasi besar-besaran” pada batik: dari ia hanya sebagai bagian dari budaya, mampu sebagai fashion kombinatorik, serta mampu menawarkan nilai dan makna pada konsumen hingga men-

jadi komoditas internasional. Perubahan ini patut untuk kita cermati, dengan “paradoks keberlimpahuhan” sebagai wacana, praktik, dan penyesuaian diri yang membentuk pseudo-realis. Verbalitas ini ditunjang oleh berbagai sisi strategis untuk “mengonsumsi hasil budaya” dan “mengonsumsi budaya massa” secara bersamaan. Retorika cerdas pada batik dianggap telah menuju pada kejayaan menguasai berbagai elemen dalam sudut pandang global karena membentuk simulasi atas tanda-tanda dan simbol: di satu sisi ada yang mewah (dengan teknik pembuatan, bahan, motif khusus), di satu sisi ada yang bernilai seni, di sisi lain juga beredar secara massal hingga mudah didapatkan oleh masyarakat kelas bawah sekalipun.

Di balik semua itu, kita menjadi sangat susah untuk membedakan batik yang asli dan tiruan, serta terciptanya kesepakatan sosial bahwa



batik itu motifnya, keindahannya. Lantas, apa beda batik dengan pakaian biasa, jika yang terpenting motifnya? Kemunculan batik sekarang berada dalam jalur citra atas identitas, permainan politis, produksi hasrat zaman, dan eksistensi komoditas. Batik meninggalkan bangsa untuk mendapat perhatian masyarakat global: ia berada dalam kontrol industri.

Sedangkan anak muda bangsa Indonesia berada dalam kepasifan, dan terbelenggu pada jalur konsumsi sebagai masyarakat yang terbuai oleh pujian. Kita merayakan batik dalam koleksi gaya, tanpa memandang sejarah luhur: di mana simbol dan tanda menjadi mudah dipermainkan oleh selera pasar. Lebih tepatnya, batik hanya dikonsumsi oleh mode, popularitas, gengsi, kepentingan kelas, dan regulasi ekonomi makro.

Penekanannya, orang memakai batik bukan lagi dalam rangka berperilaku yang halus; sopan santun, moral dan beretika. Kita telah

kehilangan itu secara perlahan pada anak-anak muda. Mereka tak mengenal batik dalam ranah tersebut. Yang ada adalah mengikuti peraturan, malu kalau tidak mengakui budaya sendiri, untuk diakui oleh lingkungannya, rasa gengsi, ataupun rasa senang. Bayangkan, jika era batikisasi berakhir, orang modern berganti mode, sementara kita telah kehilangan makna esensial yang melekat pada batik yang sesungguhnya.



Yang lebih penting adalah upaya untuk memberikan penjelasan mengenai makna filosofis, peran dan fungsi, sejarah luhur, perkembangan, dan pengetahuan bahasa yang terkandung di dalam batik pada anak muda. Kiasan ini untuk mengungkap struktur cerita pada batik atas pertarungan garis batas dengan arti-arti yang lebih beragam. Harapan ini untuk

memperkaya rasa cinta pada bangsa (melalui batik sebagai produk budaya) dengan menghadapi transisi popularitas. Kami tidak bisa membayangkan jika semangat ini tidak ada, maka eksistensi batik juga akan hilang sejalan dengan beralihnya trend-mode, selera pasar, dan memudarnya popularitas batik di mata masyarakat global.

Oleh karena itulah, penting bagi masyarakat di daerah Panginyongan untuk mengenal batik yang khas di daerahnya beserta dengan makna dan filosofinya. Yang disebut wilayah Panginyongan dalam hal ini dapat diidentifikasi melekat pada 8 (delapan) kabupaten/kota di Jawa Tengah, meliputi Kab. Cilacap, Kab. Banyumas, Kab. Brebes, Kab. Tegal, Kota Tegal, Kab. Purbalingga, Kab. Banjarnegara, dan Kab. Kebumen. Hal yang paling mudah diidentifikasi dari wilayah-wilayah tersebut adalah penggunaan kosakata **INYONG** untuk menyebut **SAYA** dalam bahasa tutur sehari-hari. Pada wilayah ini terdapat beberapa tempat perajin batik yang

ikonik, bersejarah, berrfilosofi, dan khas.



Batik dipahami sebagai kegiatan menggoreskan malam, yakni “ba” dan “tik” maksudnya adalah *amba tut setitik* (luas dengan sedikit demi sedikit). Ada pula yang menyebut batik sebagai “mbat” bearti melempar berkali-kali atau membuat jejak dan “tik” bearti titik sehingga memiliki maksud sebagai kegiatan melempar titik berkali-kali atau membuat jejak berkali-kali pada sebuah kain. Namun juga ada yang menyebut bahwa batik itu berasal dari kata “*amaba*” berarti menulis dan “*tik*” berarti titik sehingga memiliki maksud menulis titik dalam berbagai bentuk pada sebuah kain. Ini memperlihatkan bahwa proses membatik dilakukan dengan

sedikit-demi sedikit pada kain yang luas dengan membuat gambar melalui lilin. Dalam prosesnya, batik tulis dibuat dalam jangka antara seminggu hingga 1 bulan, bahkan ada yang sampai 2 bulan. Ini memperlihatkan proses yang cukup panjang dari menggambar motif pada kain, menggoreskan malam, hingga mewarnai menjadi sangat unik. Salah satu keharusan sebuah kain menjadi batik (baik tulis, maupun cap) adalah adanya “malam” sebelum proses pewarnaan. Batik bukan hanya sebatas motif, corak, isen, melainkan kegiatan berkebudayaan dengan semangat religius yang mengacu pada sejarah suatu masyarakat.

Ciri khas batik di daerah Panginyongan secara tradisi (motif klasik) ditandai dengan sogan hitam dan coklat. Menurut Euis (2023), orang di Maos, Cilacap dulu kalau membuat batik itu berwarna hitam atau coklat yang seolah sudah seperti pola wajib. Baru sejak tahun 2010-an ada inovasi batik dengan berbagai warna. Begitu juga menurut Jumiaty (2023), bahwa batik klasik yang ia buat khas dengan dua warna tersebut.

Dalam sejarahnya, di daerah Panginyongan, pengaruh batik dari Keraton Surakarta dan Yogyakarta memang sangat besar. Sejarah batik di Sokaraja misalnya, disebarkan oleh Muhamad Ilyas yang berasal dari Surakarta. Batik dari Kebumen memiliki keidentikan dengan batik-batik yang berasal dari Yogyakarta. Batik di Purbalingga dalam sejarahnya harus mewarnai batik di Sokaraja. Sementara itu, batik di Cilacap banyak yang menyimbolkan perjuangan - perjuangan Pangeran Diponegoro. Yang agak berbeda adalah batik di Salem, Brebes: yang mana batik di sini terpengaruh oleh batik dari Pekalongan, sampai sekarang beberapa perajin membeli peralatan dan perlengkapan dari Pekalongan.

Secara umum, motif batik klasik yang ada di daerah Panginyongan juga ditemukan di daerah lain, misal motif sida mukti, motif wijaya

kusuma, motif sekar jagat, motif parang, motif buntelan, motif udan liris, motif ukel, dan beberapa lainnya. Namun demikian, ada beberapa motif yang menjadi khas semisal motif serayu, motif pring sedapur, motif kopi pecah, dan motif manggar. Inovasi motif-motif tersebut di era sekarang telah sangat bervariasi seiring dengan para perajin merefleksikan alam sekitar sebagai gambar dalam batik. Simbolisasi ekosistem dan ekologi menjadi batik inilah yang menjadikan tiap daerah berusaha menemukan ciri masing-masing, yang tidak ditemukan di daerah lain. Misalnya, inovasi perkumpulan bambu menjadi motif pring sedapur ini memperkaya ekologi Banyumas dalam simbol, sementara motif serayu memperkaya ekosistem secara simbolik dengan menghadirkan ikon-ikon sungai.





Batik Banyumas

Sejarah Batik Banyumas

Menurut A. Taefur Anwar (budayawan dan praktisi batik) bahwa sejarah batik Banyumas belum terlacak dengan jelas asal usul secara pastinya. Namun, adanya batik di Banyumas adalah tidak lepas dari pengaruh adanya kademangan - kademangan, serta tidak lepas dari sejarah peperangan Pangeran Diponegoro yang menyebabkan para pengikutnya mengungsi hingga ke Banyumas pada tahun 1830. Para pengungsi dan pengikut Pangeran Diponegoro ini termasuk yang mengenalkan dan mengajarkan membuat batik pada masyarakat Banyumas.

Para pengikut Pangeran Diponegoro dan demang membutuhkan batik sebagai pakaian yang terpengaruh dari tradisi dan budaya luhur keraton. Dalam sejarahnya,

Narendra/Najendra sebagai salah satu pengikut Diponegoro yang melarikan diri ke Sokaraja dan mengajarkan batik ke masyarakat lokal. Ada banyak varian motif yang diajarkan karena pada masa ini, batik tidak hanya dipakai oleh punggawa Kerajaan, melainkan juga masyarakat. Justru, motif yang berkembang di masyarakat menjadi sangat bervariasi karena bisa membuat motif-motif yang bermacam-macam, asalkan tidak membuat motif pakem Kerajaan.



Sementara itu, perkembangan batik di Banyumas, tidak lepas dari para bangsawan yang memakai batik dan membutuhkan banyak tenaga dan keahlian dalam membuat batik. Mereka mengajarkan kepada penduduk lokal untuk membuat batik. Oleh karenanya, pengetahuan membuat batik menyebar di Banyumas. Tidaklah heran jika motif batik Banyumas klasik memiliki geneologi dengan motif dari batik Keraton Surakarta maupun Yogyakarta. Hal ini terutama dilakukan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan Kerajaan.

Pada tahun 1840, Catherina Carolina van Oosterom (yang berasal dari Belanda) membuka usaha

batik dan dikenal dengan batik "*Pastroman*". Dalam sejarahnya, van Oosterom kelahiran Salatiga (Indo-Belanda), kemudian tinggal di Ungaran, namun mengikuti suaminya pindah ke Banyumas. Di Banyumas inilah, dia mengembangkan usaha batik dengan memasukkan motif-motif Eropa yang terinspirasi dari majalah fashion Belanda dan banyak disukai oleh masyarakat. Beberapa motif batik hasil ciptaannya, dikenal dengan motif batik Pastroman yang cukup inspiratif sampai sekarang.

Perkembangan batik di Banyumas juga dipengaruhi oleh usaha batik Kyai Haji RM Muhammad Ilyas (Kyai Ilyas) di Sokaraja tahun 1880-an. Usaha batik dari Kyai Ilyas



kemudian diteruskan oleh Riffa'i Affandi sebagai mursyid tarekat yang memiliki banyak pengikut dan mengajarkan batik sebagai penopang kehidupan santri. Motif batik yang diajarkan atau dibuat oleh para santri tarekat ini memiliki ciri khas alam, flora dan fauna. Pada motif fauna para santri tetap bisa membuat skets motif binatang, namun tidak utuh sehingga tidak terlihat persis sama. Hal itu



dilakukan sebagaimana ajaran mursyid tarikat serta ajaran dalam Islam yang tidak memperbolehkan melukis makhluk hidup secara utuh. Oleh karena itu, batik di Sokaraja ini hingga hari ini masih dengan motif sebagaimana diajarkan dulu, yakni dekat dengan alam. Jika menggambar fauna dengan ditambah motif alam lain

seperti sulur-sulur tumbuhan dan lain-lain sebagai wujud motif, corak, isen senada dengan identitas Sokaraja sebagai basis tarekat Naqsa-bandiyah-Khalidiyah di bawah kepemimpinan Kiai Riffa'i Affandi (sebagai ketua Komunitas Batik Banyumas tahun 1950-an). Motif batik Sokaraja juga memiliki dimensi spiritualitas dari ajaran Islam yang tertuang dalam motif dan corak batik yang menggambarkan siklus kehidupan manusia.

Perkembangan Batik Banyumas

Batik di Banyumas sempat mengalami penurunan, sejak krisis tahun 1965. Hal itu tidak lepas dari isu perpolitikan nasional, dan semakin usaha batik semakin merosot pada era 1970 dimana batik tidak mampu bersaing dengan produk pakain dari luar yang lebih murah (karena merebaknya industri tekstil di Indonesia).

Sebagai upaya menopang perkembangan Batik di wilayah Sokaraja dan Banyumas, ada Perhimpunan Batik Indonesia (Perbain) Sokaraja sebagai wadah yang menam-

pung dari para pengrajin batik (*home indsutri*). Perbain inilah yang mampu menyediakan peralatan dan perlengkapan membuat batik secara lengkap.

Batik di Banyumas kembali mengalami perkembangan sejak UNESCO menetapkan batik sebagai warisan dunia dari Indonesia (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of*

Humanity) pada 2 Oktober 2009. Eksistensi batik di Indonesia yang kembali menguat terus mendorong Banyumas untuk menghidupkan kembali membuat batik. Perbain juga menginisiasi berdirinya

kampung batik di Sokaraja dengan maksud menghimpun para pengrajin batik serta menjadikan Sokaraja sebagai destinasi edukasi batik serta ikon batik Banyumas. Penelitian tentang kiprah Perbain dalam merintis kampung batik Sokaraja sekaligus merepresentasikan

beberapa upaya untuk membangun citra Kampung Batik Sokaraja yakni dengan mengadakan workshop pelatihan kepada pengrajin batik dan masyarakat, bekerja sama dengan para stakeholder dan juga merencanakan program jangka panjang dan jangka pendek, serta melibatkan ahli sebagai fasilitator pemecahan masalah.¹



Bahkan, SMAN 1 Sokaraja menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik. Hal ini karena sekolah ini dekat dengan Sokaraja, namun para perajin kebanyakan adalah orang-orang yang sudah berumur.

Sekolah ini berusaha untuk mengenalkan generasi untuk bisa memahami batik, dari cara membuat, sampai memahami filosofinya.

Dalam perkembangannya, Batik Banyumas yang awalnya identik dengan batik

¹ Sabrina Sesa Trifosa and Lina Sinatra Wijaya, 'Strategi Komunikasi Perhimpunan Batik Indonesia Sokaraja Dalam Membangun 12 | Ensiklopedi Batik Panginyongan

Citra "Kampung Batik Sokaraja", 15.2 (2019), 119–29.

pedalaman: batik tradisional yang khas dengan batik tulis mengalami perkembangan yang signifikan mengikuti permintaan dan selera pasar. Dari batik tulis berkembang ke batik cap. Bahkan, saat ini, berkembang motif cita batik berupa printing ataupun ecoprint.

Ciri Khas Batik Banyumas

Batik Banyumasan memiliki beberapa ciri pola batik yang sangat khas dan merupakan ciri batik pedalaman, dimana motifnya terinspirasi dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sedangkan dalam proses pewarnaannya banyak memakai warna tua atau gelap dengan motif gambar yang tegas dan lugas, seperti halnya budaya masyarakat Banyumas yang apa adanya.

Meskipun setiap pembuat batik di Banyumas mempunyai motif yang berbeda antara satu pembatik dengan pembatik lainnya, namun batik Banyumas hampir mempunyai kesamaan dengan motif Jonasan. Motif Jonasan sendiri merupakan kelompok motif non geometrik yang umumnya cenderung didominasi oleh warna dasar kecoklatan dan

hitam. Warna coklat dikarenakan sogi, sedangkan warna hitam dikarenakan wedel: proses pewarnaan batik dengan memberi warna biru tua pada kain yang telah dibatik dan dilakukan dengan cara celup—warna yang dihasilkan akan menjadi warna dasar pada batik. Batik Banyumasan mempunyai kekhasan yang dapat dilihat dari motif ataupun pewarnaannya yang memiliki warna pekat dan juga tandas.



Dalam konteks batik tradisional, Batik Banyumas tetap khas dan memiliki pembeda dari batik kraton: Batik Banyumas lebih tegas. Batik Jogja coklatnya cenderung berwarna merah, Solo coklatnya kuning kunyit (kunir bosok). Jogja dan Solo dulu lebih banyak batik sosroh atau

kucekan, sementara batik Banyumas itu lebih banyak batik lorodan. Batik Banyumas itu ada 2, yaitu batik lorodan dan batik kelengan. Batik lorodan itu batik dua kali kali proses. Namun, dalam perkembangannya, dari beberapa corak dan warna-warnanya, batik Banyumas sekarang mirip batik Pekalongan.

Motif Batik Banyumas

Motif merupakan corak ataupun pola yang menjadi kerangka dasar membentuk batik secara keseluruhan. Motif Batik terbagi menjadi dua, yakni ornamen motif dan ornamen isen. pada ornamen motif batik terdapat ornamen utama dan tambahan. Disebut utama manakala motif pokok menjadi jiwa atau arti batik tersebut dan penambah hanya menjadi pemanis untuk penyempurnaan. Berupa pengisi dalam ornamen pokok. Isen Motif merupakan hiasan yang berupa titik-titik, garis atau gabungan titik dan garis untuk memperindah atau menambah ragam hias batik. Isen batik biasanya memiliki bentuk dan nama tertentu.

Motif batik Banyumas umumnya adalah seperti motif

sidomukti, Parang-an Jagatan (sekar jagat) Sekarsurya, Jahe-an, Sidoluhung, Khantil, Cempaka Mulya, Babon Anggrem, Ayam Puger, Lumbon (Lumbu), Jahe Srim pang, Gunungan, Sungai Serayu, Kawung Jenggot, Batu Waljinan, Satria Busana, Dunia Baru, Pring Sedapur, dan lain sebagainya. Motif batik banyumas seiring perkembangan pasar dan peminat batik mengikuti selera pembelinya baik dari corak maupun bahannya.



Filosofi dan Makna Batik Banyumas

Seperti halnya motif batik di daerah lainnya, motif batik Banyumasan juga mempunyai nilai filosofis tersendiri, yaitu menjunjung tinggi akan nilai-nilai kebebasan, penghargaan kepada nilai demokrasi, dan

juga semangat kerakyatan. Nilai filosofis tersebutlah yang kemudian tertuang dalam motif seperti motif Sidomukti, Sidoluhur, Sekarsurya, Cem-paka Mulya, Jahe Ayam Puger, Khantil, Jahe Srimpang, Madu Bronto, Sungai Serayu, Lum-bon (Lumbu), Batu Waljinan, Gunungan, Babon Anggrem, Kawung Jenggot, Pring Sedapur, Satria Busana, dan lain sebagainya.

Batik sidoluhur atau sidomukti yang digunakan dalam prosesi pernikahan bahkan menjadi “*gawan*” saat lamaran bermakna supaya pasangan pengantin bahagia dan memiliki keluhuran. Batik motif babon anggrem diguna-kan oleh orang yang *mitoni* ketika usia kandungan mencapai 7 bulan dengan makna agar ibu dapat menjaga bayinya seperti induk ayam anggrem yang menjaga telur dan anak-anaknya dengan “*cara anggrem*” dan terus *menjaga anaknya*. Terdapat juga motif alam berupa tanamanam yang tumbuh dan ada di sekitar masyarakat Banyumas misal motif “*lumbuan*”. Motif lumbuan ini menggambarkan masyarakat Banyumas yang memilki makanan berupa sayur buntil yang terbuat dari daun talas yang disebut dengan daun lumbu.

Pada penggunaannya, Batik Banyumas dengan motif tertentu digunakan khusus pada acara-acara tertentu sebagaimana penuturan Ibu Iin Susiningsih (salah satu pembatik di Papringan) yang menyatakan pakem batik tertentu digunakan dalam acara-acara khusus misal untuk pernikahan, kelahiran, dan upacara-upacara ritual adat.

Selain itu, batik khas Banyumas banyak menangkap dan mengekspresikan flora dan fauna yang ada di kehidupan masyarakat Banyumas sehing-ga menjadi motif cantik yang secara langsung juga meng-gambarkan keelokan Banyu-mas melalui motif seperti

sungai serayu, pring sedapur atau bambu sedapur. Motif pring sedapur menjadi salah satu motif khas yang menggambarkan rumpun-rumpun pohon bambu yang ada di banyak desa di Kabupaten Banyumas.

Ada pula motif burung seperti merak-an, atau puyuh dan dijadikan pula sebagai motif batik yang cantik dan khas alam Banyumas. Adapun isen menyesuaikan dengan motif batik yang dibuat, misal batik dengan motif serayu terdapat juga motif ikan atau batu kali sebagai isen sungai yang tergambar dalam motif kain. Puyuh ombyokkan juga ditambahkan dengan pepohonan yang ada di hutan atau ladang yang ada di Banyumas.

Seiring dengan perkembangan batik yang semakin melegenda dan menjadi baju motif nasional, batik saat ini digunakan di semua acara dengan maksud untuk menjunjung tinggi karya anak bangsa, sehingga bisa ditemui orang berbusana batik dalam berbagai acara dan sehari-hari.

Keunikan Batik Banyumas

Salah satu keunikan yang ada pada Batik Banyumas ini yakni proses pembuatannya yang memakai batik tulis di kedua sisi kainnya. Hal ini merupakan cerminan sifat dari masyarakatnya yang jujur baik dari luar maupun dari dalam hatinya, serta bicara dengan apa adanya.

Batik Banyumas ada batik kelengan disebut batik China (gambar naga, burung Jepang. Motif hitam putih, hijau putih) dan lebih berkembang batik lorodan (satu reng-rengan kedua biron) setelah menjadi batik reng-reng menjadi motif gambar kemudian dilakukan proses "*dilorod*": kain dibatik motif dasar kemudian dibironi. Warna dasar sebetulnya bukan hitam, tapi biru. Corak Banyumas lebih dinamai pada batik kedua yaitu yang dibironan. Maka, ada batik ukel Bobotsari itu batik keduanya. Ada gringsing. Dinamai setelah jadi karena batik dua kali maka disebut nama bironannya.

Contoh Motif



Motif Pring sedapur: Dok. Batik Papringan



Motif Burung Puyuh



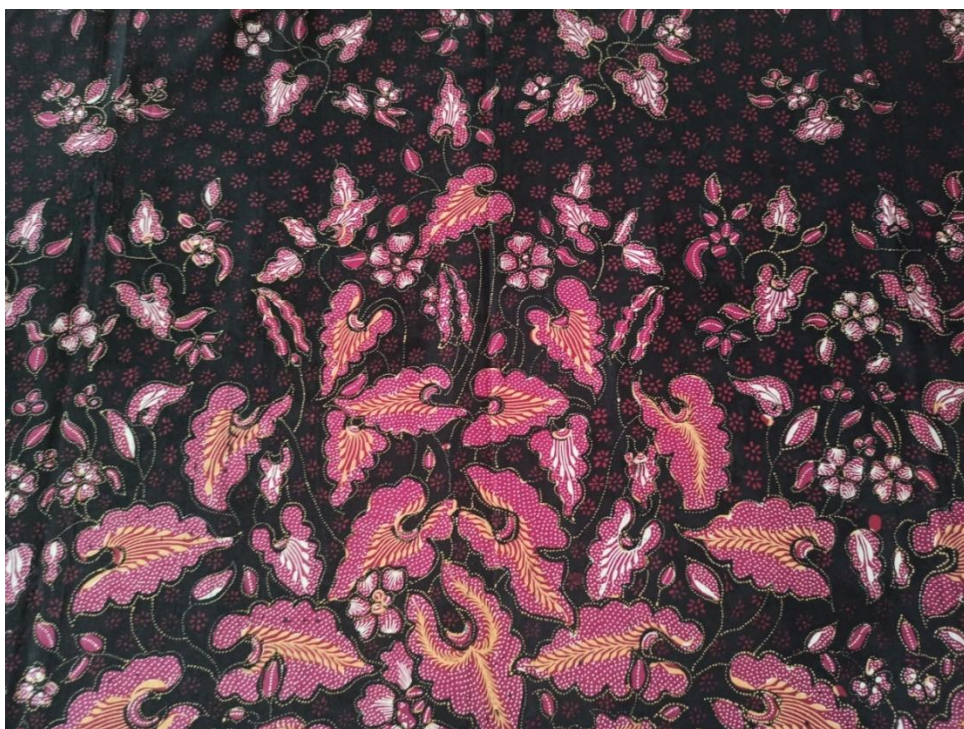
Motif Serayuan - sungai serayu



Motif Batik Tulis Fauna



Motif Serayuan



Motif Lumbuan



Sekar Jagad



Batik Purbalingga

Dalam sejarah batik di Purbalingga, pada awalnya, teknik membatik merupakan salah satu seni kerajinan bagi ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang, mencari tambahan penghasilan, maupun berinvoasi secara kreatif. Tidak tertulis secara pasti tahun berapa pertama kali ada batik di Purbalingga, namun ada catatan bahwa Purbalingga dulu terkenal dengan batik maros, hasil inovasi dari Nyonya Matheron (materos atau maros) dari Belanda dengan motif ukel.

Materos (Matheron) adalah keponakan dari Catharina Carolina van Oosterom yang merupakan (Indo-Belanda), yang awalnya membuka batik di Ungaran, kemudian pindah ke Banyumas. Batik van

Oosterom terkenal dengan nama batik Panasterom atau batik Panastoman. Pengaruh air dan tanah di Banyumas membuat batik van Oosterom memiliki warna yang berbeda dan unik, serta sebagai warna baru yang terpengaruh oleh batik pedalaman. Van Oosterom—yang tidak memiliki anak—meninggal pada 11 Januari 1877, di mana usahanya diteruskan kedua keponakannya, yakni Willemse dan Matheron. Kombinasi pengetahuan Belanda dan pengetahuan tentang batik lokal ini membuat corak yang berbeda pada batik Panasterom dengan tetap menggunakan pinggiran warna merah. Ia membuat batik dengan lataran ukel, galaran, dan juga sisik ikan, gribigan, dan cacah uri. Batik Panasterom yang banyak

disukai oleh masyarakat ini, kemudian banyak diadopsi. Batik Panasterom atau batik Panastoman yang kemudian diteruskan oleh Matheron sehingga terkenal dengan batik materos atau maros. Namun, karena adanya kebijakan Belanda yang tidak mentolerir istri pejabat memiliki kegiatan usaha sendiri sehingga tidak jelas keberlanjutannya. Bahkan, pada Maret 1942, ketika Jepang menyerang Jawa membuat keluarga Indo-Eropa menjadi interniran dan tidak menghasilkan batik seperti sebelumnya.



Berbicara sejarah batik di Purbalingga juga tidak lepas dari pengaruh Najendra pada tahun 1830 yang telah menguasai ilmu membatik. Najendra adalah laskar perang Pangeran Diponegoro, yang banyak mengajarkan batik kepada para prajurit. Prajurit Diponegoro ini menyebar sampai ke Kebumen, Banjarnegara, Banyumas, Cilacap, dan Purbalingga.

Berdasarkan sumber yang ditulis Angelino (1931) bahwa pada tahun 1927-1929, di Purbalingga ada 6 orang pribumi dan 8 orang Cina yang membuka usaha batik. Namun, usaha itu tersebar di beberapa tempat. Batik pada saat itu dibuat dengan meniru batik Solo, Yogyakarta, dan Bagelan. Dalam penelitian Farid Abdullah (2022) disebutkan bahwa Seorang Wiradrana dari Purbalingga sangat peduli dengan batik.

Selain itu, di Purbalingga sendiri, pada tahun 1830, ada perajin batik yang berasal dari etnis Tionghoa, yakni Tan Hok Dji yang sudah membuat batik tulis dan cap yang menggunakan pewarnaan alami. Pada perkembangan kekinian, ilmu dari dua tokoh tersebut

memberikan inspirasi pada batik Purbalingga terkait pewarnaan. Namun, siapa pewaris dari kelanjutan usahanya, tidak ditemukan dengan jelas.

Banyak orang menyebut bahwa batik Purbalingga dikategorikan sebagai batik pedalaman, dengan memiliki kekhasan pada motif tumbuh-tumbuhan dan binatang. Pengkategorian batik pedalaman ini apabila mengacu pada pembagian batik di Jawa, yakni batik keraton, pesisiran, dan pedalaman. Letak geografis Purbalingga di Provinsi Jawa Tengah bagian barat daya. Posisinya berada pada 101 ° 11'-109 ° 35' Bujur Timur dan 07° 10'- 06 °29' Lintang Selatan tekategori sebagai daerah pedalaman. Berada di antara Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, dan Pemalang membuat kabupaten ini seperti berada di lembah dan lereng gunung Slamet maupun pegunungan yang melingkarinya. Toifur (2023) menyebut bahwa ciri khas batik pedalaman adalah gelap seperti hitam dan coklat: ini karena terinspirasi banyak tumbuhan yang hidup, sinar matahari yang tidak bisa

menjangkau secara penuh, dan kecendrungan orang dulu mewarnai batik dengan pola seperti itu sehingga seolah-olah menjadi pakem. Karena itulah, motif pedalaman berbeda dengan motif pesisiran yang cenderung cerah dan berawan (mega mendung), juga berbeda dengan keratonan yang khas dengan warna-warna eksklusif seperti kuning emas yang dibuat dengan halus dan memiliki daya kreasi tinggi.

Batik Purbalingga sebagai batik pedalaman diproduksi dengan menggunakan cara-cara tradisional yang melibatkan proses pewarnaan dan pembatikan secara manual. Batik dibuat dengan tangan yang memerlukan ketelitian dan keahlian dalam pembuatannya. Prosesnya seringkali memakan waktu yang cukup lama, tergantung pada tingkat kerumitan pola, motif, isen, dan pewarnaan. Motif-motif yang digunakan dalam batik pedalaman sering terinspirasi dari flora dan fauna yang ada di Purbalingga. Kehidupan alam Purbalingga yang kaya dalam hutan, sawah, tumbuhan, pohon, sungai dan siklus alam memberikan inspirasi bagi

pembuat batik untuk menciptakan corak sebagai narasi simbolik.

Hanya saja, eksplorasi flora dan fauna yang ada di Purbalingga baru dilakukan kekinian, yakni setelah tahun 2000an. Hal ini karena seni membatik di Purbalingga adalah hasil penyebaran dari daerah lain, seperti keterpengaruhan Yogyakarta dan Surakarta, maupun inovasi

lainnya sehingga akhirnya menjadi bentuk batik tersendiri di Purbalingga. Barulah pada tahun 2000an para perajin mulai mengeksplorasi keindahan alam Purbalingga. Para perajin di Purbalingga dulu masih terbatas pada pola dan motif, kini berkreasi dengan dinamika alam, kehidupan, dan filosofi hidup yang sangat bervariasi dan modern.



Batik Purbalingga yang menampilkan ikon kelelawar yang terinspirasi dari adanya gua lawa (kelelawar) di Purbalingga

Dalam sejarahnya, menurut Jumiati (2023) seorang perajin dari Limbasari, dulu tahun 1980-an orang-orang di Purbalingga proses pewarnaan harus pergi ke Sokaraja karena belum bisa mewarnai sendiri. Pewarnaan batik menjadi hal yang sulit karena prosesnya yang memerlukan keahlian, ketelitian, kesabaran, dan pengalaman. Proses pewarnaan batik melibatkan penggunaan berbagai teknik, termasuk menerapkan lilin dengan canting atau kuas, penggunaan beragam pewarna, serta pemilihan waktu yang tepat dalam proses pewarnaan. Pewarnaan menerapkan teknik-teknik ini secara akurat memerlukan pengalaman dan keterampilan yang matang. Pewarnaan batik seringkali melibatkan beberapa proses pewarnaan berulang, di mana perajin harus menerapkan pewarna dan menghilangkan lilin berulang kali untuk mencapai efek warna yang diinginkan. Kesalahan dalam proses pewarnaan batik dapat menyebabkan motif menjadi tidak sesuai harapan atau bahkan merusak kain secara keseluruhan. Dalam pewarnaan, membuang kesalahan pada

batik bisa menjadi lebih rumit daripada di kain biasa karena lilin harus dibersihkan dengan hati-hati tanpa merusak motif yang telah dibuat sebelumnya. Beberapa jenis pewarna yang digunakan dalam batik memerlukan penanganan yang hati-hati karena bisa bersifat korosif atau berbahaya.



Para seniman batik perlu memahami dengan baik tentang penggunaan bahan kimia tersebut agar aman dan efektif dalam proses pewarnaan. Meskipun pewarnaan batik bisa menjadi hal yang sulit, namun para seniman batik

yang berpengalaman dan terlatih biasanya dapat menciptakan karya seni batik yang indah dan mengesankan. Pewarnaan batik adalah proses yang memerlukan dedikasi dan passion untuk seni, dan hasil akhirnya merupakan sebuah karya seni yang bernilai tinggi secara kultural dan estetika. Baru sekitar tahun 2000-an ada pelatihan membatik dari Dinas sehingga para perajin belajar melakukan pewarnaan sendiri.

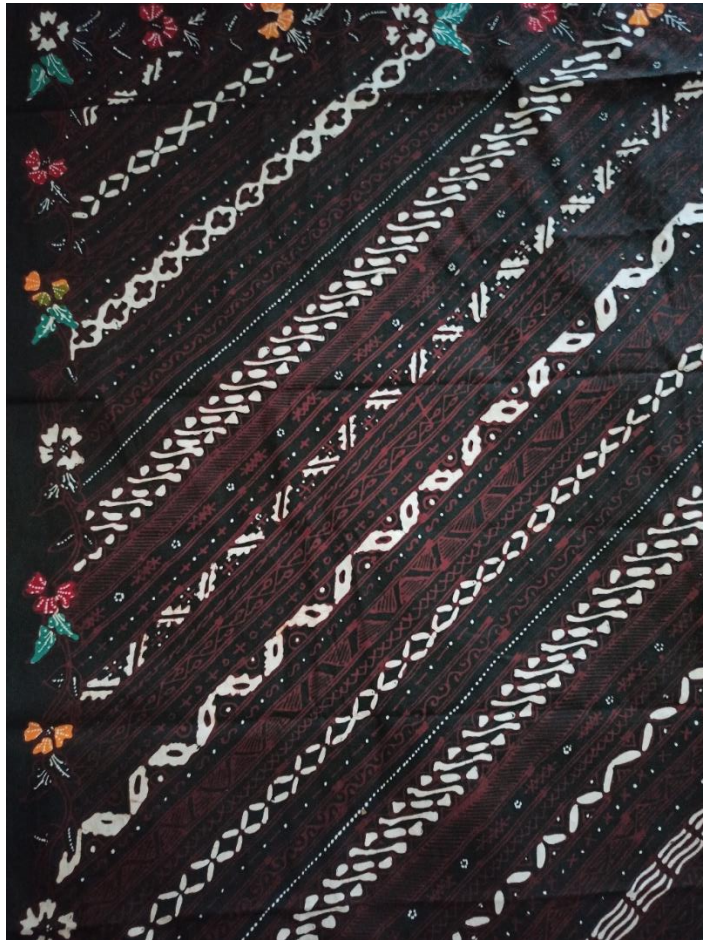
Menurut Yoga (2023), Ketua Kopreasi Wastralingga, batik di Purbalingga dibedakan menjadi dua, yaitu batik klasik dan modern.



1. Batik Purbalingga Klasik

Disebut batik klasik karena para perajin dalam membuat motif mengikuti pakem dari para leluhur. Secara visual, motif klasik dapat dibagi menjadi dua, yaitu motif geometris dan non-geometris. Golongan geometris terdiri dari bentuk-bentuk ilmu ukur, yang dimulai dari titik, menjadi garis, lingkaran, segitiga dan lain sebagainya. Contoh dari motif geometris, yaitu: Lereng, Parang, dan Ceplok. Sementara itu, contoh motif non-geometris, yaitu terdiri dari motif flora, fauna, bangunan-bangunan, dan sapa dalam berbagai bentuk, serta benda-benda alam, seperti Wahyu Tumurun dan Alas-alasan (Prawirohardjo, 2011:10-12). Namun demikian, di Purbalingga, batik klasik adalah batik yang mengikuti motif-motif terdahulu dengan warna yang khas. Motif yang diproduksi oleh batik klasik Purbalingga sebenarnya sama dengan motif batik Banyumas, semisal lumbon, cebong kumpul, jahe, ukel, udan liris, dan beberapa lainnya, yang membedakan hanya pada isen. Pada isen inilah, para perajin

berkreatif dengan ide masing-masing.



Batik Purbalingga klasik dengan model parangan

Di Purbalingga, batik klasik bukanlah semata-mata sebagai kreasi dan kerajinan, tetapi memiliki fungsi sebagai bagian dalam siklus hidup manusia yang berbudaya. Hal ini terlihat pada motif ayam angkrem yang digunakan untuk mitoni misalnya, atau motif sida mukti untuk pernikahan.

Ada nuansa spiritualitas pada batik yang menjadi ruh hidup manusia berkaitan dengan permohonan dan doa bagi si Pemakai. Spritualitas ini tumbuh pada masyarakat Purbalingga yang mampu memaknai bahwa hidup sebagai pendalaman nilai-nilai yang hakiki. Pengkhususan pada batik

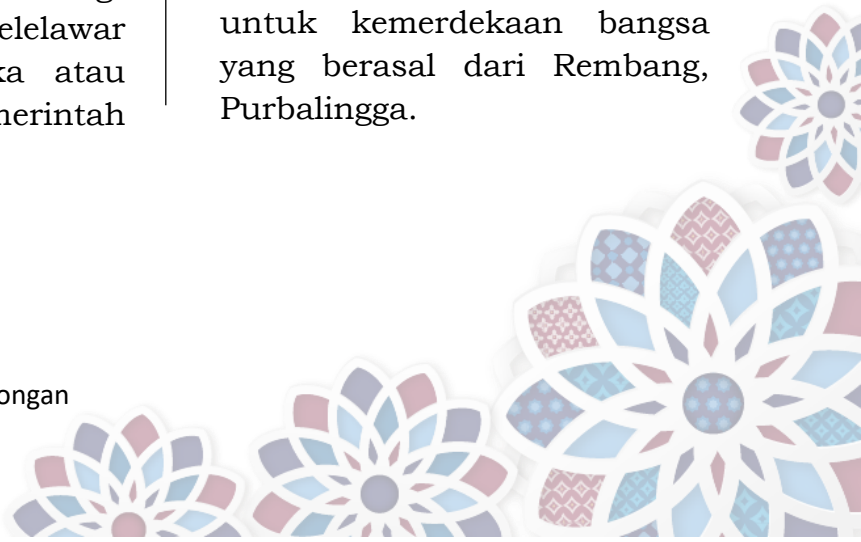
untuk acara hajatan dan ritual mengandung makna simbolis dalam ragam hiasnya sebagai keyakinan yang menyublim. Keyakinan orang-orang Purbalingga dalam acara hajatan (kondangan) memakai batik karena memosisikan budaya sebagai kosmologi.

2. Batik Purbalingga Modern

Batik modern adalah batik yang proses pengerjaannya tidak terikat pakem atau aturan tertentu sehingga hasil kreasinya mengikuti kebutuhan masyarakat, pasar, maupun trend dan mode. Pada batik modern, dibuat dengan pola masa kini dengan berbagai macam variasi pada corak, motif dan warna.

Secara visual, ragam hias batik Purbalingga merupakan ekspresi keadaan diri dan lingkungan semisal pada motif kelelawar dan motif Jenderal Soedirman. Motif kelelawar pada batik Purbalingga seringkali menggambarkan kelelawar dengan sayap terbuka atau tengah terbang. Pemerintah

Kabupaten Purbalingga berupaya mendorong perkembangan batik-batik Purbalingga sesuai dengan ikon lokal, yakni gua lawa (kelelawar). Motif Jenderal Soedirman pada batik Purbalingga mengacu pada motif batik yang menggambarkan sosok dan simbol terkait dengan Jenderal Soedirman, salah satu pahlawan nasional Indonesia yang berperan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda pada masa revolusi kemerdekaan. Jenderal Soedirman, yang nama lengkapnya adalah Jenderal Besar Raden Soedirman, adalah pemimpin militer Indonesia yang memainkan peran sentral dalam memimpin pasukan-pasukan Indonesia dalam perang gerilya melawan Belanda pada tahun 1945-1949. Beliau adalah salah satu tokoh paling dihormati dalam sejarah Indonesia karena semangat dan keberaniannya dalam memimpin perjuangan untuk kemerdekaan bangsa yang berasal dari Rembang, Purbalingga.





Batik di Purbalingga yang menampilkan Jenderal Soedirman sebagai sosok bersejarah yang berasal dari Purbalingga

Salah satu batik modern yang dikembangkan oleh Yoga adalah pengembangan pada teknik pewarnaan. Ia mencoba untuk mewarnai batik dengan

teknik sembur. Warna ditaruh di meja untuk disembur dengan tiupan mulut sehingga menghasilkan warna yang bercorak abstrak.



Batik hasil karya Yoga Prabowo dengan model pewarnaan teknik sembur

Model pewarnaan lain yang dikembangkan di Purbalingga dilakukan oleh Batik Tien di Desa Mangunegara. Tien berusaha untuk membuat warna bervariasi dengan menempatkan pupuk urea. Warna yang dihasilkan mem-

bentuk gradasi yang bagus sehingga tidak mengikuti mainstream batik klasik. Penemuan ini menjadi ciri khas batik Batik Tien di Desa Mangunegara dengan pola modern yang inovatif.



Hasil batik dengan pewarnaan menggunakan pupuk urea di Mangunnegaran oleh Batik Tien

Berdasarkan wawancara dengan Yoga Prabowo terdapat ada 21 (dua puluh satu) sentra batik resmi yang tersebar di

1. Gambarsari (Kemangkon);
2. Selabaya (Kalimananah);
3. Mewek (Purbalingga);
4. Galuh (Bojongsari);
5. Peniron (Bojongsari);
6. Metenggeng Bojongsari);
7. Cipaku (Mrebet);
8. Mangunegara (Mrebet);
9. Majapura (Bobotsari);
10. Pakuncen (Bobotsari);
11. Karang Talun (Bobotsari);
12. Dagan (Bobotsari);
13. Limbasari (Bobotsari);

14. Tlagayasa (Bobotsari);
15. Tlahab Lor (Karangreja);
16. Tlahab Kidul (Karangreja);
17. Karangduren (Bobotsari);
18. Pekiringan (Karang Moncol);
19. Karang Cengis (Bukateja);
20. Pandansari (Kejobong); dan
21. Kutawis (Bukateja).

Untuk pemasaran secara terpusat, pemerintah daerah memfasilitasi pusat batik di Usman Janatin City Park, Jl. Ahmad Yani No.57, Purbalingga Kidul, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53313 dengan nama Wastralingga. Di Wastralingga ini, kegiatan dapat dilihat pada <https://batikwastralingga.com/> atau pada instagram <https://www.instagram.com/wastralingga/?hl=en> yang berusaha untuk memberikan pelatihan, memasarkan produk, dan diskusi perkembangan batik. Menurut Yoga (2023) “wastra” berarti kain yang memiliki nilai budaya, sedangkan “lingga” berasal dari kata Purbalingga. Wastralingga memberikan jalinan persaudaraan yang saling asah, asih dan asuh untuk perajin batik di Purbalingga.

Batik di Purbalingga memiliki beberapa fungsi seperti

1. Sebagai kain panjang. Batik dipakai sebagai penutup tubuh dari pinggang hingga kaki perempuan. Mereka melilitkan batik pada tubuh ketika hendak mandi karena mampu menutup dengan baik.
2. Sebagai sarung. Batik juga ada yang menjahitkan menjadi sarung sehingga bisa menjadi sarung.
3. Sebagai selendang. Batik digunakan pada bahu, sering dipakai bersama dengan kain panjang sebagai pelengkap busana secara resmi.
4. Sebagai kemben. Batik menjadi penutup badan bagian dada yang mengelilingi bagian atas badan
5. Sebagai selimut. Batik menjadi selimut untuk tidur karena mampu menutupi tubuh dari rasa dingin.
6. Sebagai alat menggendong. Batik digunakan untuk menggendong bayi atau membawa barang oleh wanita.



Batik Banjarnegara

Sejarah Batik Gumelem, Banjarnegara

Batik yang berasal Banjarnegara tidak lepas dari kerajinan batik orang-orang Gumelem, yang dulu merupakan keturunan dari Kademangan Gumelem. Daerah ini mulanya merupakan wilayah dari Keraton Surakarta, namun ketika Panembahan Senopati mendirikan Mataram, daerah ini menjadi bagian dari keraton Mataram. Keraton memberikan pengaruh cukup kuat pada motif batik yang dipakai oleh demang. Dulu, batik di Gumelem hanya boleh dipakai oleh demang. Kraton yang pada masa itu merupakan pusat segala kegiatan kerajaan, diikuti oleh para punggawa dan budayawan termasuk di dalamnya para

seniman batik (Dwi Afik Febrianto, 2018), termasuk para demang.

Demang pertama di Gumelem adalah Ki Ageng Gumelem (Udhakusuma atau Hasan Besari), yang mulanya adalah seorang panglima di Mataram. Ia awalnya ditugaskan untuk mencari makam Ki Ageng Giri, yang telah meninggal di Dukuh Karang Tiris, kemudian menjaga makamnya. Pada saat Mataram terjadi kekacauan, Ki Ageng Gumelem (yang dulunya panglima) ditugaskan untuk menyelesaikan pemberontakan di Gunung Tidar, juga menyelesaikan kekacauan akibat *pageblug* (bencana akibat penyakit menular) dengan memberikan jimat Kyai Sodor dan Ganjur yang diperoleh di petilasan

Girilangan. Atas jasa-jasa itulah, Ki Ageng Gumelem diberikan anugrah untuk menjadi demang Gumelem dengan status perdikan.

Kyai Ageng Gumelem yang saat itu sebagai demang sering menghadap ke Mataram memerlukan pakaian yang memiliki nilai luhur, yakni batik. Batik yang dikenakan adalah batik yang sejalan dengan keraton.

Ada yang mengatakan bahwa batik di desa Gumelem muncul saat kedatangan Kyai Ageng Chasanbesari (Raden Wirakusuma) dan istrinya Rara

Taluki saat membuka desa Gumelem. Kedatangan mereka juga membawa kebiasaan membatik untuk dijadikan pakaian para wanita pada saat itu sehingga batik berkembang dan diikuti oleh penduduk asli desa Gumelem (Dwi Afik Febrianto, 2018).

Oleh karena itu, pengaruh Jogja dan Solo dalam batik Gumelem memang cukup kuat. Inspirasi pembuatan batik tidak lepas dari motif-motif yang ada di keraton. Sejak saat itu, masyarakat di Gumelem (baik Gumelem Wetan maupun Gumelem



Kulon) terus membuat batik baik untuk dipakai demang, masyarakat Gumelem, maupun untuk hadiah kepada keraton. Motif batik di Gumelem memiliki stratifikasi sosial ketika masih kademangan, yakni demang dan kerabatnya memiliki strata atas atas masyarakat umum. Hal itu tidak lepas dari pengaruh motif sido luhur dan wahyu temurun yang hanya boleh dipakai oleh keluarga demang. Sementara motif untuk masyarakat umum menggunakan motif-motif tumbuhan. Dalam sejarah batik Gumelem, tidak ada perubahan - perubahan mendasar pada pola. Para perajin cenderung melestarikan motif-motif yang diwariskan oleh nenek moyang.

Namun, demikian, ada yang mengatakan bahwa batik Gumelem mulai berkembang ketika Pangeran Puger menngungsi ke Banyumas tahun 1830 akibat kekalahan Perang Diponegoro. Saat itu, ada Narendra/ Najendra yang memberikan pola baru dalam pembuatan batik. Dalam perkembangan ini, batik dibuat sudah memiliki motif yang cukup bervariasi dan tidak

hanya dipakai oleh para demang. Batik juga dapat dipakai oleh siapa saja, bahkan digunakan menjadi simbolisasi untuk misi rahasia sesama pelarian dari perang Diponegoro. Batik tulis sangat populer karena hampir setiap perempuan dewasa diwajibkan harus bisa membatik dan masyarakat juga diwajibkan memakai pakaian batik.



Kademangan Gumelem yang runtuh pada tahun 1959 juga mempengaruhi hilangnya budaya membatik di Gumelem. Runtuhnya kademangan Gumelem karena perselisihan yang terjadi dalam pewarisan kekuasaan kademangan bukan pada keturunan sehingga wilayah dibagi menjadi dua, yakni Gumelem Kulon untuk demang yang ditunjuk dan Gumelem Wetan untuk anak

keturunan demang. Dengan runtuhnya kademangan ini, juga menjadikan aturan bahwa perempuan dewasa diwajibkan harus bisa membatik dan masyarakat juga diwajibkan memakai pakaian batik hilang.

Batik Gumelem kembali dikenal ketika pemerintah daerah Banjarnegara menetapkan Gumelem sebagai kampung batik. Penetapan inilah yang kemudian mendorong para pemodal untuk mendirikan sentra batik di Gumelem. Dengan adanya kebijakan dari kepala desa dan pemerintah daerah dan kemudian diakui-nya batik sebagai warisan leluhur. Maka jumlah masyarakat yang kembali menjadi pembatik semakin banyak. Di daerah Gumelem dan sekitarnya terdapat 5 kelompok usaha bersama yang masih aktif memproduksi antara lain Tunjung Biru, Mekar Sari, Mirah Batik, Alhikmah dan Setia Usaha dengan jumlah pengrajin sekitar 400 orang (Lina Rachman, dkk, 2010).

Ciri Khas Batik Gumelem

Batik di Gumelem berbeda dengan batik di daerah lain. Salah satu ciri khas batik Gumelem adalah dengan tetap mempertahankan sosrok pada malam (jika pada tempat lain menggunakan lorod). Ciri khas lainnya, dapat dilihat pada warna blok hitam sebagai bentuk ketajaman kesepakatan masyarakat. Menurut Lina Rachman (2010), “dahulu corak aslinya berbentuk buket bunga atau satu tangkai bunga dengan latar ukel, cebong kumpul dan gajah ngguling”. Ciri khas batik Gumelem yang seperti ini hanya bisa ditemui pada batik klasik. Hal ini karena berdasarkan pada permintaan pasar, beberapa ciri khas batik Gumelem yang dulu mulai ditinggalkan.

Menurut Ngisriyah (2023) warna batik Gumelem mencerminkan jatidiri hidup masyarakat yang sederhana sebagai orang Jawa sebagai tinggalan dari leluhur dari masa kademangan. Hal itu karena orang Jawa memiliki ciri khas kesederhanaan mencerminkan lingkungan.



Motif Serayu di Gumelem

Pada batik klasik Gumelem memiliki motif yang bergaya mataram dengan Teknik guratan yang halus. Hal ini karena dipengaruhi oleh hubungan kesejarahan kademangan yang berlangsung hingga tahun 1950an. Batik-batik

seperti itu memiliki latar belakang gelap dengan memiliki makna filosofis budaya masyarakat. Ciri khas Banjarnegara warnanya cenderung coklat motif gajah nguling, jipangan, ukelan, kembang asem, cebong

kumpul, waljinahan (lung-lungan) mengajarkan untuk saling tolong-menolong. Motif waljinahan karena meliuk seperti nyanyain.

Dulu warna hanya coklat dan hitam, dan latar putih. Ciri khas lain yang muncul adalah

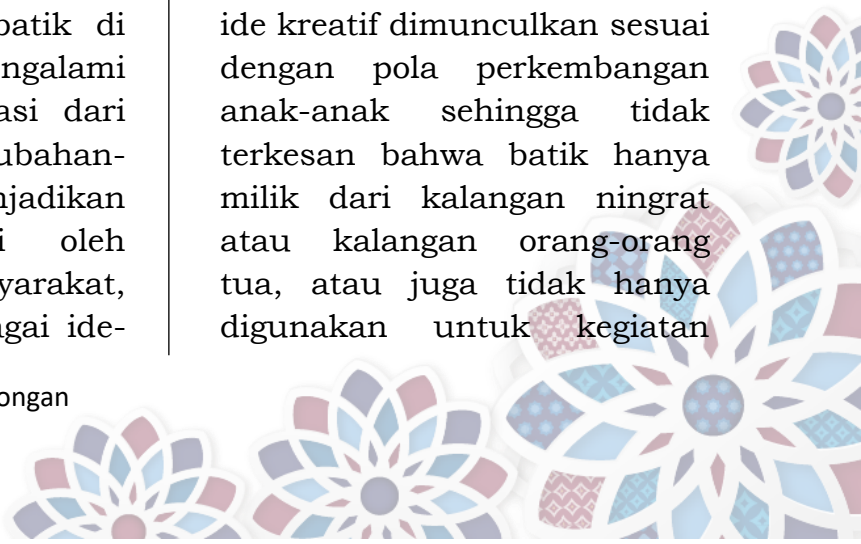
batik Banjarnegara (Gumelem) selalu dilukis pada kedua sisi kain. Tradisi untuk melukis di kedua sisi ini mengandung filosofi kehidupan yang dalam untuk memberi pesan agar masyarakat Banjarnegara jujur apa adanya.



Motif Parang yang Menampilkan Kesederhanaan

Untuk saat ini, batik di gumelem sudah mengalami berbagai macam variasi dari para pembatik. Perubahan-perubahan itu menjadikan batik bisa dipakai oleh berbagai kalangan masyarakat, dan segala usia. Berbagai ide-

ide kreatif dimunculkan sesuai dengan pola perkembangan anak-anak sehingga tidak terkesan bahwa batik hanya milik dari kalangan ningrat atau kalangan orang-orang tua, atau juga tidak hanya digunakan untuk kegiatan



budaya seperti kondangan, mitoni dan semacamnya. Pada batik Gumelem kontemporer misalnya, telah memunculkan motif dieng, motif dawet ayu, motif salak pondoh. Motif dieng didasari oleh sebagian dieng masih merupakan wilayah Banjarnegara, sekalipun jarak antara Gumelem dengan Dieng cukup jauh. Motif dawet ayu didasari oleh minuman dawet ayu merupakan minuman khas Banjarnegara, yang sudah terkenal sampai penjuru dunia. Sementara itu, motif salak pondoh memperlihatkan kesuburan dari Banjarnegara yang bisa ditanami salah dengan berlimpah ruah.

Motif khas yang diciptakan antara lain:

1) Motif Gilar-Gilar

Motif gilar-gilar adalah hasil kreasi dari alam wisata yang ada di Banjarnegara. Kreasi itu terbentuk dari minuman khas dawet ayu Banjarnegara, yang masuk motifnya adalah pemikul dawet atau rombing dawet, ada motif salak pondoh yang berjajar lima untuk mengingatkan akan kelima Sila dari Pancasila sebagai falsafah hidup bernegara.

Motif mega Dieng awan Dieng karena Dieng juga tempat wisata di Banjarnegara, daun pandan atau daun kelapa, tanaman yang tumbuh di Banjarnegara yang digunakan untuk menimbulkan cita rasa lezat dan harum untuk dawet ayu Banjarnegara, salak segerombolan menggambarkan betapa melimpahnya hasil bumi salak di Banjarnegara, beras mawur atau menir wutah (titik-titik banyak) melambangkan bahwa di Banjarnegara juga sebagai penghasil beras tanpa impor.

2) Motif Candi Arjuna

Motif ini memperlihatkan bahwa ada candi Arjuna yang berlokasi di dataran dieng. Tokoh Arjuna yang tampan dan berwibawa dipilih sebagai ikon dalam motif ini karena memiliki kekuatan yang hebat dalam menaklukkan perempuan. Hal ini juga sejalan dengan daun purwaceng yang dibuat dalam minuman sebagai obat kuat laki-laki dalam menjalin hubungan harmonis rumah tangga.

3) Motif Cebong Kumpul

Motif cebong kumpul yang ada di Gumelem sudah dalam modifikasi. Motif ini sebenarnya dipengaruhi oleh Mataram. Motif ini memiliki makna bahwa

orang Gumelem suka berkumpul dan bersatu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka senang mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan kehidupan secara bersama-sama.





Batik Cilacap

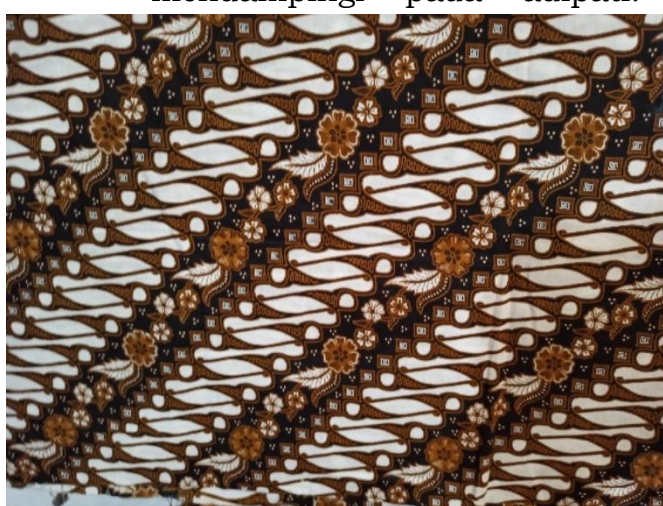
Sejarah Batik Cilacap

Menurut Euis Rohaini (2023), sejarah batik di Cilacap tidak lepas dari pengaruh persebaran pasukan Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dari Kasultanan Yogyakarta karena tidak mau tunduk pada Belanda pada tahun 1830-an. Adanya Perang Diponegoro pada tahun 1825-1830, tetapi pengejaran kepada Laskar Diponegoro tidak berhenti begitu saja. Pemerintah Kolonial terus mengejar, memburu, dan mencari sisa-sisa mantan Laskar Diponegoro yang bersembunyi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Hingga kemudian pada tahun 1918, salah satu mantan laskar pangeran Diponegoro tiba di Maos untuk berlindung dari kejaran kolonial dan mengajarkan cara membatik kepada penduduk setempat.

Pasukan Pangeran Diponegoro yang tidak saling mengenal tersebut, saling berkomunikasi dengan menggunakan simbol dan motif yang ada di batik. Batik-batik yang dihasilkan memiliki kode-kode yang menunjukkan perintah, perkumpulan, sampai pada sebuah perintah khusus. Motif yang diajarkan salah satunya adalah Cebong Kumpul (bermakna pasukan telah siap) yang pada masa perang Diponegoro menjadi sandi (komunikasi perang) bahwa laskar Diponegoro siap berperang supaya tidak diketahui lawan.

Cilacap dipilih sebagai tempat pelarian karena wilayah yang sangat luas dan dengan kependudukan yang terpisah-pisah sehingga menyulitkan Belanda untuk melakukan pencarian. Dalam sejarahnya, pada tahun 1830, daerah

Banyumas, Ajibarang, Purbalingga, Purwokerto, Banjarnegara, dan Mejenang dinyatakan terpisah dari Kasunanan Surakarta sehingga menjadi wilayah Belanda, yang kemudian pada tahun 1831 menjadi karesidenan untuk mendampingi pada adipati.



Sementara itu, Cilacap yang dianggap sebagai Onder Distrik atau setara dengan kecamatan, namun terlalu luas sehingga pada 21 Maret 1856 ditetapkan menjadi kabupaten. Dalam masa itu, pasukan Pangeran Diponegoro yang bersembunyi di Cilacap akhirnya banyak yang memiliki untuk menetap, yang akhirnya beranak-pinak dengan masyarakat lokal. Dalam penelitian Esti Evriyanti (2014) disebutkan bahwa motif-motif batik yang mulanya merupakan sandi perang Pangeran Diponegoro mampu

mengecoh Belanda sehingga mampu menjadi gerakan perlawanan yang tersembunyi.

Namun, setelah adanya kemerdekaan Indoensia, batik di Cilacap terus dibuat oleh ibu-ibu rumah tangga, namun tidak lagi dalam sandi-sandi peran. Pembuatan batik lebih diarahkan sebagai pakaian yang mewah dan berharga karena pembuatannya memerlukan kemahiran dan keterampilan yang cukup lama. Mereka masih membuat batik sebagaimana leluhur mengajarkan. Motif batik yang berkembang di Cilacap itu sendiri mampu menjadi inspirasi masyarakat lokal untuk mengenakan pakaian yang unik dan berkharismatik.

Batik di Cilacap terus berkembang menjadi kebutuhan pakaian oleh masyarakat dan mencapai masa keemasan pada tahun 1950 hingga 1970 karena setara dengan harga tiga gram emas. Bahkan, pada saat itu, batik menjadi pakaian yang dianggap mewah dan laku untuk digadaikan di pegadaian. Perkembangan batik di Cilacap sempat surut pada tahun 1980an karena kalah pamor dengan batik dari Solo,

Yogyakarta, Pekalongan, serta merebaknya industri tekstil di kota-kota besar. Kemunculan industri tekstil ini menjadikan masyarakat memiliki akses untuk mendapatkan pakaian bagus dengan harga yang murah, serta munculnya banyak toko-toko pakaian yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Batik di Maos kian meredup dikarenakan krisis moneter dan kalah saing dengan batik sehingga para pengrajin batik banyak yang enggan membatik lagi. Mereka kesusahan untuk memasarkan batik: harga jual yang tidak setara dengan proses pembuatan sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari menjadi susah dan berat. Untuk menjual batik, mereka harus keliling ke desa tetangga, ke kecamatan yang berbeda, bahkan sampai ke beberapa kabupaten. Kemudian, pada tahun 2007 sepasang suami-isteri yang bernama Tonik Sudarmaji dan Euis Rohani berusaha menghidupkan kembali batik Maos yang telah meredup dengan mengajak dan menggandeng para ekspengrajin batik. Mereka mendirikan usaha batik yang

dinamakan Rajasamas Batik (yang berlokasi di Jl. Penatusan Timur No. 261, RT.09/RW.01, Dusun Tegong, Desa Maos Kidul, Kecamatan Maos, Kabupaten Cilacap, Propinsi Jawa Tengah, Indonesia (53272). Rajasamas Batik terus bertransformasi mengembangkan berbagai inovasi motif seperti, batik Nusakambangan (salah satu identitas Kabupaten Cilacap) dan batik Serayuan (salah satu sungai yang melintasi Kabupaten Cilacap), serta mengembangkan warna (penggunaan warna sintetis) dengan memberdayakan puluhan karyawan dari berbagai rentang usia dengan gaji sesuai UMR Kabupaten Cilacap.



Persebaran produksi batik Maos meliputi dua desa yaitu Desa Maos Kidul dan

Maos Lor. Persebaran distribusi batik Maos mencakup di berbagai galeri, toko oleh-oleh, dan beberapa reseller di daerah eks Kerasidenan Banyumas. Sedangkan, persebaran konsumen batik Maos tersebar ke berbagai daerah dan propinsi yang ada di Indonesia, juga beberapa konsumen yang datang dari negara-negara lain.

Selain batik Maos, di Cilacap juga berdiri batik Kutawaru pada tahun 2013 oleh titing Budiarti dalam galeri Leksana Batik Jaya, yang memiliki ciri khas batik mangrove dengan pewarna alami seperti dedaunan yang jatuh, kulit kayu, sisa-sisa propagaul yang dianggap ramah lingkungan. Batik ini terus berkembang dengan keunikan-keunikan yang khas Kutawaru. Sebagai produksi batiknya, dititipkan di galeri lain di Cilacap yang mudah diakses oleh masyarakat.

Motif Batik

Batik Maos adalah batik khas Kabupaten Cilacap yang memiliki ciri tertentu baik dalam motif, corak, maupun warnanya, yang mulanya digunakan sebagai simbolik yang awalnya dilarang diguna-

kan secara umum karena dianggap sakral oleh para sesepuh dan kini boleh digunakan secara umum sebagai pakaian tradisional dalam upacara pernikahan dan sebagainya, pakaian formal, ataupun pakaian sehari-hari.



Jumlah motif dan corak batik Maos dulunya mencapai 1.800-an macam yang memiliki makna-makna tertentu seperti, batik Cebong Kumpul, batik Ladrag Manis, batik Cuplik Pring, dan batik Parang, serta masih banyak lagi. Ciri-ciri dari motif batik Maos yaitu memiliki motif batik yang cukup kompleks atau rumit, seperti motif-motif geometris dan non-geometris (flora dan fauna). Sedangkan penggunaan warna batik Maos pada awalnya hanya menggunakan bahan pewarna alami yang memiliki varian warna-warna

klasik seperti, hitam, coklat, dan putih, namun seiring berkembangnya zaman memiliki warna-warnanya semakin beragam seperti, biru, hijau, dan kuning (menggunakan pewarna sintesis).

1. Motif Galaran

Motif galaran memiliki arti bahwa pasukan telah siap untuk berkumpul dengan barisan rapi dengan siap tempur. Motif merupakan pesan rahasia antarpasukan Pangeran Diponegoro sebagai bentuk koordinasi terkait dengan kapan harus dilakukan penyerangan.

2. Motif Cebong Punggul

Motif cebong punggul memiliki arti bahwa pasukan telah berkumpul dengan semangat siap menyerang musuh.

3. Motif Cebong Kumpul

Motif cebong kumpul memiliki arti bahwa pasukan telah berkumpul, namun belum sepenuhnya siap. Perkumpulan itu sebagai bentuk kaderisasi untuk menambah jumlah pasukan. Tempat tersebut dianggap sebagai basis dari perkumpulan pasukan.





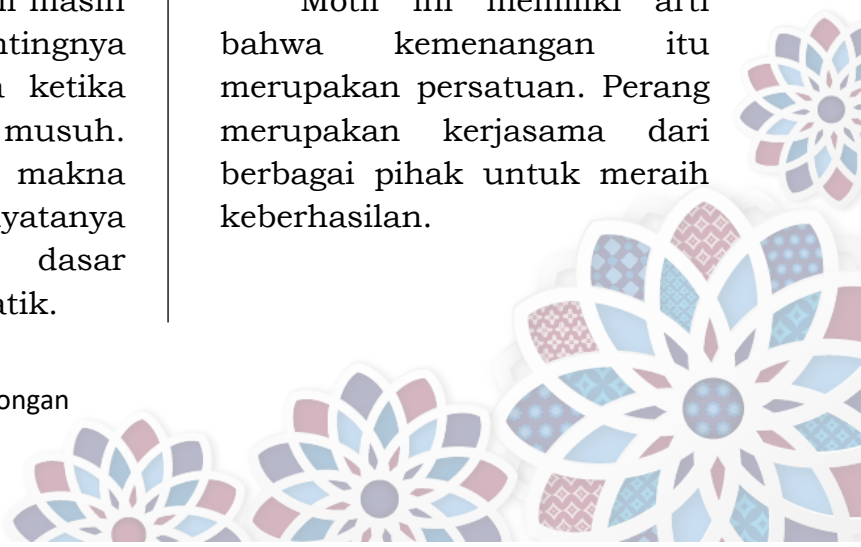
Motif Cebong Kumpul

4. Motif Ambiring

Motif yang satu ini masih menyampaikan pentingnya persatuan, khususnya ketika menghadapi pasukan musuh. Dalam motif Ambiring, makna yang mendalam itu nyatanya merupakan bahan dasar guratan motif cantik batik.

5. Motif Blarak Sineret

Motif ini memiliki arti bahwa kemenangan itu merupakan persatuan. Perang merupakan kerjasama dari berbagai pihak untuk meraih keberhasilan.



6. Motif Lar Bruntal

Motif ini mengandung arti bahwa ada perintah rahasia untuk memberikan informasi pembagian wilayah serta pembagian tugas pasukan Diponegoro saat melawan Belanda.

7. Motif Andaindi

Motif ini memiliki pesan bahwa ada pemerataan tugas selama peperangan, dan ada susunan organisasi juga telah diabadikan dalam batik bermotif andaindi. Biasanya,

pada motif ini, tergambar struktur keorganisasian, pemerintahan, termasuk pembagian wewenang anggota.

8. Motif Buntal Gabahan

Motif ini memiliki pesan bahwa ada suatu daerah yang telah ditanami dengan jebakan-jebakan (ranjau) yang siap digunakan sebagai arena untuk pertempuran. Buntal Gabahan lebih menggambarkan persawahan yang telah di tanam ranjau.



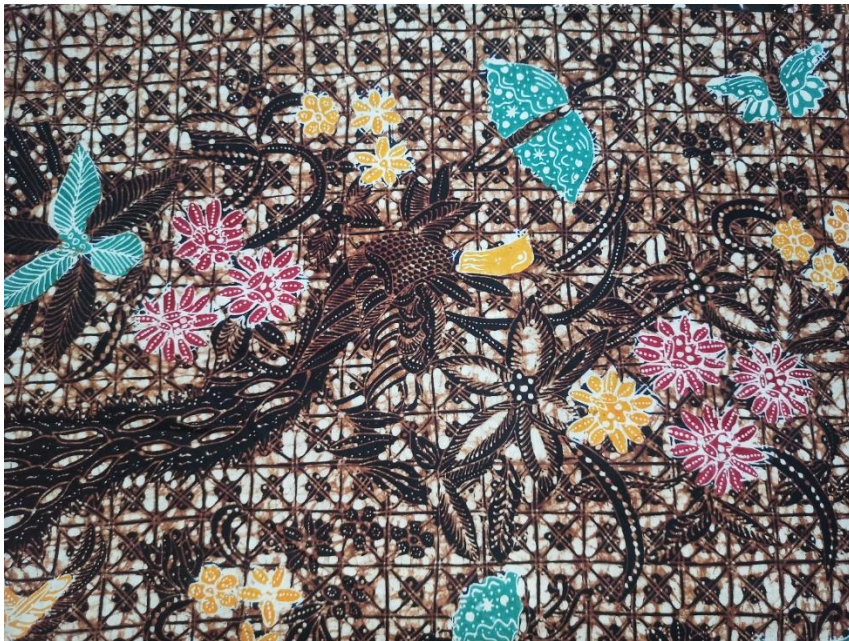
Batik Motif Buntalan

9. Motif Rujak Sente

Rujak Sente mungkin jadi satu-satunya motif yang menyimpan potret ideal pemimpin. Dari batik ini, pesan seorang pemimpin yang harus tegas, bermakna, serta padat.

10. Motif Ladrang Manis

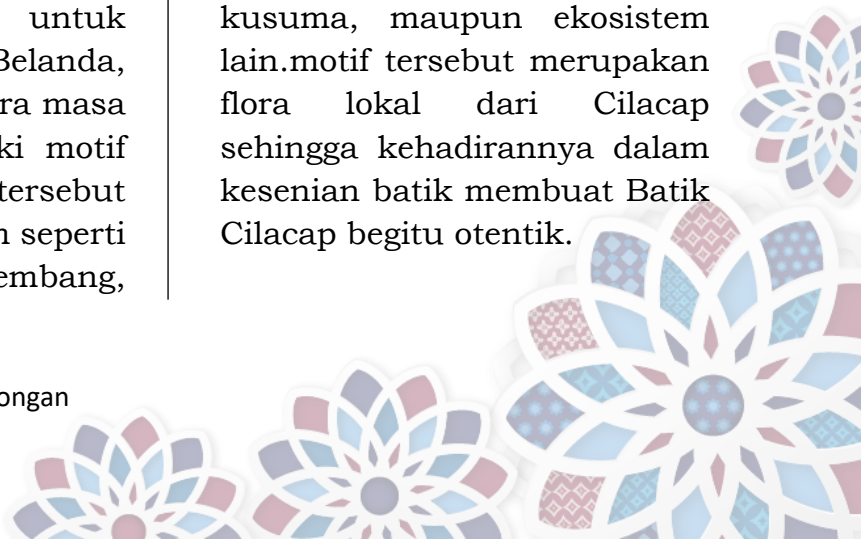
Motif ini memiliki makna bahwa persediaan logistik pasukan masih mencukupi untuk kebutuhan selama perang.



Motif Landrang Manis

Selain, motif-motif yang merupakan sandi untuk perlawanan terhadap Belanda, batik di Cilacap pada era masa sekarang juga memiliki motif baru. Motif-motif tersebut terinspirasi denari alam seperti mangrove dan kembang,

Serayu, kembang Wijaya-kusuma, maupun ekosistem lain. motif tersebut merupakan flora lokal dari Cilacap sehingga kehadirannya dalam kesenian batik membuat Batik Cilacap begitu otentik.





Perajin Batik di Rajasamas
Batik, Maos, Cilacap



Batik dengan pewarnaan alami



Batik Motif Sungai Serayu



Motif Ikan Laut Kidul

Cara pembuatan batik Maos sama dengan pembuatan batik (tulis) pada umumnya yaitu, pencucian kain mori atau *ngetel* atau *ngloyor* (direndam, dipukul, dan direbus), membuat desain atau

nyorek (pembuatan desain pada kertas yang kemudian dipindahkan ke bidang kain dengan dijiplak), mencanthing malam atau *mbathik* (lilin panas) ke bagian-bagian yang telah didesain dan mengisinya

dengan warna-warna tertentu, pewarnaan atau *medel* (mence-lupkan ke cairan warna), menutup bagian-bagian yang ining dipertahankan warnanya atau *nemboki*, pengerokan atau *dikeroki* (mengerok menghi-langkan malam atau lilin panas) dengan lempengan logam dan dibilas dengan air bersih, melepaskan malam (lilin panas) atau *ngelorod* dengan dimasukkan ke dalam air mendidih, serta yang terakhir yaitu *finishing* (menyi-apkan kain menjadi media siap pakai).

Batik

Maos Batik sebagai hasil dari kemahiran kerajinan tradisional berupa karya budaya di media kain mori dengan melewati beberapa proses yang juga merupakan batik khas Kabupaten Cilacap yang memiliki ciri tertentu baik dalam motif, corak, maupun warnanya, yang mulanya digunakan sebagai simbolik dan kini menjadi pakaian umum yang bisa digunakan siapa saja. Batik Maos melewati sejarah panjang

hingga mampu bertahan dan terus berkembang tentunya dengan adanya dukungan baik dari pihak eksternal seperti, kejasama Pertamina dengan Rajasamas Batik atau BNI menjadikan Rajasamas Batik sebagai mitra binaannya, dan sebagainya. Sedangkan, pihak internal datang dari masya-rakat Maos yang berupaya menghidupkan kembali batik Maos yang pernah hampir

punah,

khususnya Bapak Tonik Sudarmaji dan istrinya, Ibu Euis Rohani pemilik Rajasamas Batik. Maka dari itu, diharapkan batik Maos agar

terus lestari hingga di kemudian hari dengan berba-gai inovasi-inovasi yang baru. Batik Maos juga mencermi-nkan identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Cilacap yang kini banyak digunakan untuk pakaian baik untuk pakaian adat atau tradisional dalam upacara adat seperti pernikahan, pakaian formal, maupun pakaian sehari-hari sebagai akulturasi budaya.



Batik Maos mulai dari produksi yang melibatkan masyarakat sekitar sebagai salah satu mata pencaharian dengan memberdayakan dan memberi gaji sesuai UMR, yang tentunya meningkatkan roda perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Batik kini juga digunakan sebagai pakaian tradisional atau adat di upacara pernikahan dan sebagainya, sebagai pakaian formal (seperti, seragam di pemerintahan) maupun non-formal (penggunaan perorangan sebagai pakaian sehari-hari).



Upaya pelestarian batik merupakan suatu tindakan yang tidak hanya mempertahankan warisan seni tekstil tradisional Indonesia, tetapi juga menghormati kekayaan budaya yang tidak bernilai

harganya. Terdapat beberapa upaya yang sangat penting dalam menjaga pelestarian batik, yang merupakan warisan budaya berharga Indonesia. Salah satunya adalah pendidikan dan kesadaran masyarakat. Melalui pendidikan dan kesadaran masyarakat, pelatihan bagi generasi muda, serta perlindungan hukum, batik dapat dilestarikan dalam kejayaannya. Juga dengan meningkatkan pemahaman tentang sejarah, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam batik, masyarakat menjadi lebih cenderung untuk menjaga dan menghargainya. Selanjutnya, pelatihan dan pendidikan untuk pengrajin batik merupakan langkah kunci dalam melestarikan keterampilan tradisional. Dengan memberikan pelatihan dan mendukung generasi muda untuk memahami teknik dan proses pembuatan batik, kita dapat memastikan bahwa keterampilan berharga ini terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Perlindungan hukum juga sangat penting. Melalui undang-undang hak kekayaan intelektual dan peraturan yang

mengatur batik, kita dapat melindungi batik asli dari pembajakan dan pemalsuan. Dengan demikian, para pengrajin batik dapat merasa aman untuk meneruskan warisan ini tanpa takut akan penyalahgunaan atau peniruan yang merugikan. Dalam kombinasi, tindakan-tindakan ini dapat memastikan bahwa batik, sebagai lambang budaya Indonesia, terus berkilau dalam cahayanya sendiri dan dipersembahkan kepada generasi mendatang.

Pelestarian batik dengan inovasi motif adalah langkah positif. Dengan mengintegrasikan inovasi dalam motif batik, kita dapat memperluas daya tariknya kepada generasi muda dan menciptakan karya-karya yang lebih segar dan relevan. Juga dengan menggabungkan elemen modern dengan motif tradisional atau menciptakan motif baru yang terinspirasi dari budaya lokal. Tetap mempertahankan ciri khas batik akan menjaga keaslian dan warisan budayanya. Ini memungkinkan warisan budaya batik tetap hidup dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Promosi batik di pasar lokal dan internasional, kolaborasi dengan industri fashion, serta konservasi bahan baku merupakan langkah-langkah penting dalam menjaga kelestarian batik. Museum, galeri, pameran, dan festival adalah wadah yang membantu memperkuat ikatan emosional masyarakat dengan batik, sementara sertifikasi dan label asli membantu membedakan produk asli dari tiruan. Terlibat dalam program pariwisata pun memungkinkan dunia untuk mengeksplorasi keindahan dan makna dalam setiap corak batik Indonesia.



Berikut implementasi dari upaya-upaya pelestarian batik yang telah disebutkan diatas, antara lain:

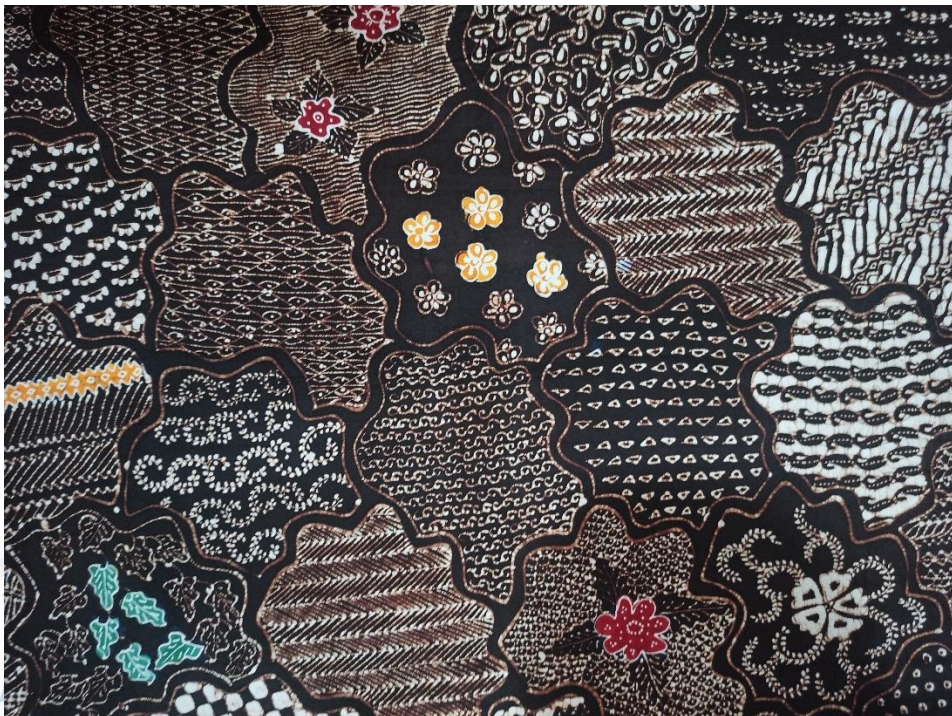
- a. Mengenalkan kepada generasi muda dengan meng-

adakan pelatihan-pelatihan proses pembuatan batik, seperti kunjungan ke sekolah dan mengajarkan cara pembuatan batik kepada para peserta didiknya.

- b. Mendaftarkan hak karya motif-motif batik ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. sebagai langkah perlindungan hukum.
- c. Menambahkan inovasi dalam motif maupun warna tanpa meninggalkan ciri khas yang sudah ada sebelumnya, seperti pembu-

atan motif batik Serayuan.

- d. Melakukan promosi melalui media sosial baik secara luring (seperti, koran dan majalah) maupun secara daring (seperti, instagram dan website). Serta ikut dalam pameran-pameran dan bazar baik skala daerah (seperti, Expo Pertamina Cilacap), skala nasional (seperti, pameran Adiwastra Nasional), maupun internasional maupun internasional (seperti, Bangkok International Fashion Fair) dan berbagai pameran-pameran yang akan datang selanjutnya.







Batik Brebes

Berbicara batik di Brebes, maka orang akan menunjuk batik tulis yang cukup bersejarah, yakni Batik Salem. Batik ini terkenal dengan motif batik *Brebesan* yang telah terkenal secara global yang sudah menembus pasar nasional, bahkan internasional. Di Kecamatan Salem, ada desa Bentar, Bentarsari, Ciputih dan sekitarnya yang mayoritas warganya merupakan perajin batik. Batik yang dibuat di tempat tersebut merupakan *home industry* yang dilakukan oleh para ibu dan anak perempuannya. Mereka memiliki kemampuan membatik dari leluhur yang diwariskan secara terus-menerus kepada anak cucu.

Batik di Salem dibuat secara tradisional dengan

kualitas yang terjamin dari goresan malam (bukan cap, juga bukan printing). Produksinya sendiri membutuhkan waktu yang tidak singkat karena membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan teknik pewarnaan yang tidak mudah. Dari keterampilan membatik itulah, mereka mendapatkan penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan.

Apabila dilihat dari jenis profesinya, sebenarnya, ada banyak profesi di Salem seperti pegawai negeri, wiraswasta, petani padi, namun mereka memiliki keterampilan lain seperti penganyam bambu dan perajin batik tulis. Para perajin batik yang membutuhkan waktu cukup lama ini secara umum ditekuni oleh ibu rumah tangga—walaupun belakangan

juga ada beberapa lelaki yang turut menjadi perajin, biasanya mereka pada bagian pewarnaan.

Menurut Rudi Iskandar (2013), batik tulis di Salem Kabupaten Brebes diawali oleh kedatangan Ibu Sartumi, yang merupakan putri pejabat dari Pekalongan pada tahun 1900-an menikah dengan orang dari Salem bernama Sutarso. Ibu Sartumi kemudian memilih menetap di Salem, tepatnya di Desa Bentarsari. Dia kemudian mengajarkan kerajinan membatik kepada masyarakat setempat sehingga masyarakat di sana bisa membatik sampai sekarang.

Menurut Aan Darwati (2023), bahwa leluhur mereka, dulu sering menjual minyak kelapa ke Tegal kemudian melakukan perjalanan ke Pekalongan untuk membeli peralatan dan perlengkapan membuat batik. Dengan melakukan perjalanan 7 orang, mereka berjalan kaki melewati Gunung Lio selama 5 hari. Rombongan yang berasal dari Salem itu tiap orang memikul minyak kelapa (depan belakang), sampai di Tegal minyak kelapa dijual untuk dijadikan uang. Setelah menja-

di uang, digunakan untuk berbelanja perlengkapan batik di Pekalongan. Selanjutnya, 7 orang yang mulanya memikul minyak kelapa, pulang ke Salem membawa perlengkapan membuat batik seperti kain mori, malam, sogas, dan lainnya.

Keterikatan Salem dengan Pekalongan dalam bahan baku membuat batik sangat besar. Pekalongan menjadi rujukan para perajin di Salem yang diapit oleh gunung di antara Bumiayu dan Majenang. Menurut Siswo (2023), bahwa sampai sekarang sebagian besar bahan-bahan membuat batik di Salem itu dibeli dari Pekalongan. Apabila mendapatkan pesanan besar, ia membeli bahan yang cukup banyak dari Pekalongan untuk didistribusikan kepada para perajin. Sekarang, ia bisa membeli dengan cara online.

Batik di Salem, Kabupaten Brebes memiliki ciri khas yang berbeda dengan tempat lainnya. Motif khas klasik batik di Salem Kabupaten Brebes memiliki warna dasar hitam dan coklat. Secara umum, batik salem

terinspirasi oleh tanaman. Adapun motif khusus di Salem itu motif kopi pecah, manggar, dan motif ukel kangkung, motif gribig dinding.

1. Motif kopi pecah terinspirasi dari alam sekitar di Salem, yakni dulu banyak ditumbuhi dengan kopi, dan sampai sekarang daerah ini banyak menghasilkan kopi. Menurut Aan Darwati (2023), dulu di Bentarsari banyak pohon kopi, sekarang yang masih banyak pohon kopi di Salem bagian barat. Kopi yang berasal dari hutan ditumbuk sendiri dengan menggunakan lumpang dan *halu* (alu). Kopi tidak dapat diolah kalau tidak dipecahkan menjadi bubuk. Untuk menjadi hidangan yang segar, kopi harus ditumbuh

2. hingga menyerupai tepung, kemudian bisa diperoleh warna hitam dengan aroma segar untuk minuman. Namun, melihat kopi yang pecah, maka orang yang mau menikah banyak yang takut dengan motif kopi pecah. Barulah, setelah ada yang menjelaskan bukan pernikahan yang pecah malah permasalahan menjadi dapat terpecahkan jika menggunakan batik motif kopi pecah, mereka mau menggunakan untuk pernikahan. Keyakinan itu diperoleh dari nenek moyang yang menular dan diyakini sampai anak cucu. Sebagai informasi, motif kopi pecah ini dibuat oleh banyak perajin di Salem, namun beda orang beda hasil pembuatan dan pewarnaan.



Matif Kopi Pecah dari Salem, Kabupaten Brebes

3. Menurut Aan Darwati (2023), motif manggar dibuat oleh leluhur di Salem karena terinspirasi dari banyaknya pohon kelapa. Manggar itu sendiri merupakan bunga dari pohon kelapa. Motif ini sering dipakai untuk pernikahan, ada kain samping, ada kain selendang, kain sarung, dan tapih. Kebanyakan motif manggar digabungkan

dengan sida mukti dan beberapa motif lainnya yang dianggap memiliki nilai baik untuk pernikahan. Motif ini bergaris seperti manggar. Diyakini oleh masyarakat Salem bahwa filosofi motif manggar dapat menjadikan keturunan yang baik. Manggar itu sendiri adalah bunga, sehingga ketika dipakai untuk pernikahan menghasilkan bunga yang baik (keturunan yang baik).



Motif Manggaran dari Salem, Kabupaten Brebes

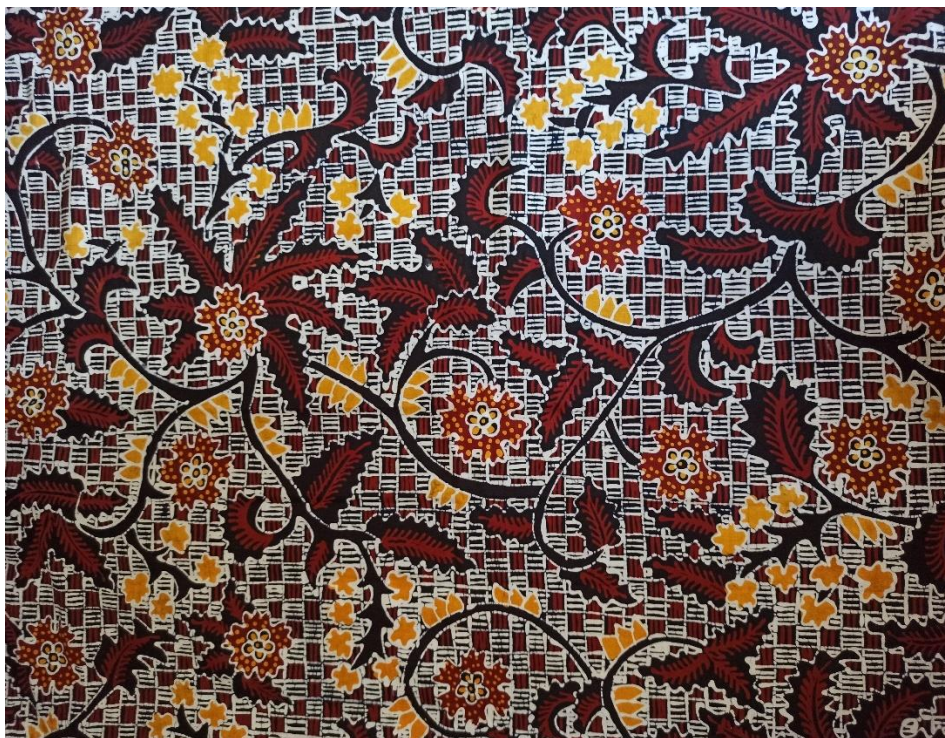
4. Motif ukel kangkung tumbuh di Salem dan sekitarnya.
 terinspirasi dari tanaman kangkung yang juga banyak



Motif Ukel Kangkung dari Salem, Kabupaten Brebes

5. Selain itu, ada motif gribig dinding karena di Kecamatan Salem itu zaman dulu rumahnya masih dalam bentuk bilik

yang dindingnya dibuat dari anyaman bambu. Ciri khasnya adalah garis-garis dinding.



Motif Gribig dari Salem, Kabupaten Brebes

Batik di Salem menjadi tetap eksis karena dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi paling besar dalam penggunaan batik kebanyakan adalah dalam hantaran pernikahan. Sudah menjadi kebiasaan orang Salem membawa bahwa mereka menikah dengan batik batik tulis. Hal ini tidak menjadi kewajiban, namun

telah menjadi norma sehingga kalau hantaran pernikahan tidak membawa batik, maka menjadi dipertanyakan dan dianggap kurang lengkap.

Selain itu, dalam acara-acara tertentu seperti tujuh bulanan kehamilan, batik juga digunakan di Salem untuk mitoni. namun tidak terikat

pada motif tertentu. Penggunaan batik menjadi ciri khas acara mitoni sebagai kain pembalut tubuh, yang digunakan untuk menutupi saat mandi dan dalam prosesi.

Di Salem, Kabupaten Brebes, batik juga digunakan dalam rancang tulis busana pada bulan-bulan tertentu seperti Agustus. Ada upaya dari pemerintah daerah dan pemerintah desa untuk menggelar rancang busana perpaduan antara batik lokal, batik nasional, maupun kain dari daerah lainnya. Usaha ini dilakukan untuk memacu kreativitas generasi muda dalam mengolah batik sebagai kreasi. Bentuk perpaduan tersebut (misalnya batik Salem dengan kain polos, batik Salem dengan tenun, atau batik Salem dengan border).

Para pengrajin batik tulis Salem memperoleh keterampilan membatik dari lingkungan keluarga mereka sendiri secara turun-temurun sehingga potensi pengrajin di daerah ini cukup memadai. Sejak kecil, mereka sudah mempunyai pengalaman di bidang kerajinan batik dan

paham betul tentang proses pembatikan di daerahnya. Awalnya, kerajinan membatik ini hanya untuk kalangan sendiri (dipakai sendiri) dan tidak untuk dipasarkan karena proses pembuatan yang membuatuhkan waktu lama. Barulah pada tahun 1965-an mulai banyak pesanan untuk membuat batik dari para pejabat setempat. Pada tahun 1990, batik Salem mulai terkenal dan mulai dilirik oleh masyarakat luar sehingga pesanan dari luar juga meningkat. Saat itu juga, mulai banyak pengepul batik yang mendapatkan hasil dengan cara memberikan modal terlebih dulu kepada perajin, kemudian mendapatkan keuntungan dengan memasarkan ke masyarakat luas. Batik di Salem juga mulai digunakan untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, menghadiri hajatan, dan acara keluarga, dan kegiatan-kegiatan resmi lainnya. Perkembangan secara masif terjadi setelah ada bimbingan pembinaan batik tulis di Kecamatan Salem pada tahun 2002 oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan, promosi melalui media massa, juga

mengikuti pameran di beberapa kota.



Perajin Batik di Salem Kabupaten Brebes

Batik Salem, Kabupaten Brebes telah dikenal luas dengan menembus pasar global. Pemerintah Kabupaten Brebes turut melestarikan batik dengan menjadikan sebagai seragam bagi pegawai pada hari-hari tertentu, mengadakan pameran, dan kajian. Menurut Aan (2023), bahwa dulu batik di Salem hanya didominasi oleh batik dengan warna klasik, namun semenjak Brebes dipimpin oleh H. Indra Kusuma, S.Sos.

(sebagai Bupati periode 2002-2007, kemudian periode kedua 2007-2010), sebagian perajin diajak studi banding ke Madura dan pesisir Jawa seperti Lasem. Setelah itu, para perajin diarahkan untuk mengembangkan batik Salem dengan motif warna-warnai seperti merah hati, merah maron, merah lombok, kuning, dan warna lainnya. Mereka diberi pelatihan untuk mengenal warna-warni sekitar tahun 2004. Selain itu, inovasi

pembuatan batik juga dilakukan dari segi bentuk: jika dulu batik hanya untuk kain sarung dan tapih, maka



Motif Telor Asing dan Bawang Merah

mulai tahun 2007 mulai ada batik untuk baju dan inovasi lainnya.



Beberapa Motif Khas Berebes yang dipajang oleh Sentra Cahaya Batik, Salem

Eksistensi batik di Salem ditunjang dengan keberadaan dari pengepul batik (semacam toko) yang menjadi penghubung antara pemesan dengan perajin, sekaligus pemodal yang kuat. Pengepul inilah yang kadang dapat pesanan dari dinas, lembaga, maupun pihak-pihak dari luar. Pengepul inilah juga yang turut memfasilitasi kekurangan bahan dari para perajin. Ketika

mendapat pesanan, mereka akan membagi dengan para perajin untuk membuat batik dalam waktu yang telah ditentukan. Apabila dalam tiga bulan, satu orang hanya mampu membuat 10 batik, maka apabila dapat pesanan 1.000 kain batik tulis akan didistribusikan kepada 100 orang perajin di sekitar mereka. Dulu sempat ada paguyuban, namun karena

berjalan sendiri-sendiri sehingga masing-masing mendirikan sendiri dengan para perajin sendiri.

Selain itu, dalam batik Salem juga ada inovasi burung seperti merak (ada merak rundai, merak cengklit) dan burung ponik. Dalam inovasinya, ada motif bawang bebek sebagai ciri khas batik Brebes. Hal ini karena di Brebes terkenal dengan hasil bumi dari tanaman bawang, dan telur bebek (telur asin Brebes). Penemuan motif ini sekitar tahun 2007 ketika sudah ada pelatihan dan studi banding.

Motif-motif lain yang ada di Brebes, yakni:

1. Motif Parang Rusak.
2. Motif Truntum Melati
3. Motif Puger
4. Motif Simbar
5. Motif Kopo
6. Motif Sritil
7. Motif galaran
8. Motif Warna Anggur
9. Motif Daun Kacang
10. Motif Klasik Pisang Bali Ukel
11. Motif Batik Minimalis
12. Motif Batik Anggrek
13. Motif Lar Kangkung
14. Motif Bunga Cendol
15. Motif Klasik Sida Mukti
16. Motif Klasik Daun Petek





Batik Tegal

Aspek Kesejarahan

Secara historis, batik di Tegal berawal dari masuknya Raja Mataram Amangkurat I (wafat 1677) dan pengawalnya yang mengungsi dari kerajaan di Solo ke wilayah Tegal. Sebagai seorang raja, Amangkurat I membawa serta para pembatik dan pembantu yang mengurus pakaian raja dan keluarganya.² Kehadiran punggawa kerajaan ini memberikan pengaruh pada teknik dan corak pembuatan batik di Tegal dan sekitarnya. Oleh karena itu, tidak aneh jika motif batik Tegal (meskipun berada pada daerah pesisir) memiliki kedekatan dengan

batik keraton yang didominasi warna hijau dan cokelat.³

Sejak masa penjajahan, secara umum batik dibedakan menurut kewilayahan yang terbagi menjadi dua, yaitu Batik Pedalaman dan Batik Pesisiran. Batik Pedalaman disebut juga Batik Keraton (*vorstenlanden*) yang merepresentasikan batik wilayah Solo dan Yogyakarta sebagai pusat kerajaan. Ciri Batik Keraton adalah ragam hias simbolik budaya Jawa dengan warna soga, hijau, hitam, putih ataupun cokelat. Sedangkan Batik Pesisiran merupakan batik yang dibuat dan dikembangkan oleh

² Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam, dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah kajian Antropologi*, Vol. 1 No. 2 Juni 2018. Hlm. 180.

³ Yono Daryono, *Kardinah: sebuah Biografi Pejuang Kemanusiaan 1881-1971*, (Tegal: PT Sukses Berkah Inspiratif, 2019), hlm. 95.

masyarakat di luar wilayah keraton terutama wilayah pesisir yaitu Pekalongan, Lasem, Indramayu atau Banyumas. Ciri-ciri dari Batik Pesisiran adalah natural (dekat dengan nuansa alam) dan banyak dipengaruhi oleh budaya China, Belanda ataupun Gujarat. Warna Batik Pesisiran sangat beragam dan cenderung cerah.

Secara geografis, Tegal sesungguhnya berada di wilayah Pesisiran (karena berada di wilayah jauh dari keraton) dan lebih condong ke pesisir pantai utara Jawa, namun karena kehadiran dan pengaruh kuat dari kehadiran Raja Amangkurat I, batik yang berkembang di wilayah Tegal memiliki kedekatan dengan Batik Keraton, terutama Solo.

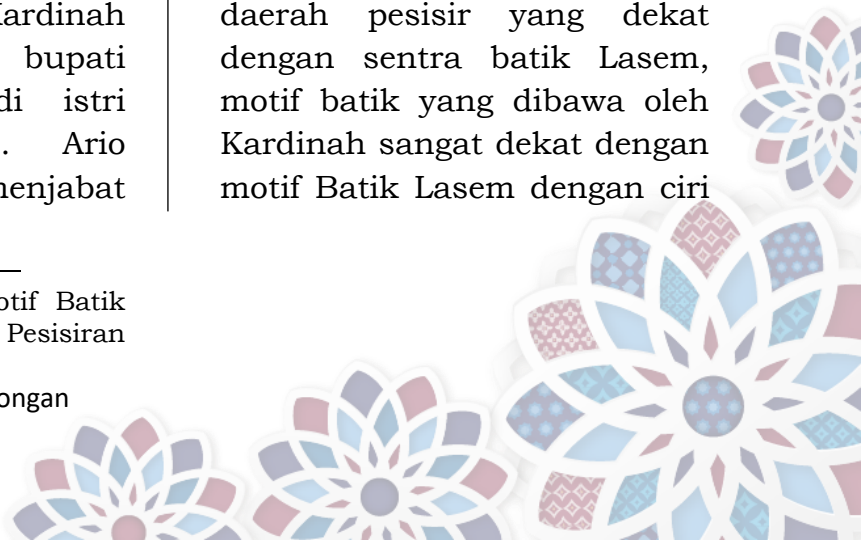
Pada perkembangannya, batik di Tegal mengalami transformasi motif dan pewarnaan dengan hadirnya R.A. Kardinah. Kardinah merupakan putri bupati Jepara yang menjadi istri Bupati Tegal, R.M. Ario Reksonegoro yang menjabat

pada 1908-1936.⁴ R.A. Kardinah merupakan adik dari dua bersaudara R. A. Kartini dan R.A. Roekmini yang merupakan tiga bersaudara atau tiga serangkai putri bupati Jepara yang memiliki semangat memperjuangkan hak-hak perempuan pada masa penjajahan.

Dalam upaya pemberdayaan perempuan di Tegal, Kardinah menularkan keterampilan membatiknya dengan mendirikan Sekolah Kepandaian Putri yang diberi nama Wismo Pranowo. Melalui sekolah ini, Kardinah mengajari anak didiknya dengan keterampilan membatiknya, yang hasilnya tidak hanya dipakai sendiri, namun juga dipasarkan dan dipamerkan dalam kegiatan pasar malam di Alun-alun Kota Tegal yang diselenggarakan setiap tahun.

Sebagai putri Jepara, daerah pesisir yang dekat dengan sentra batik Lasem, motif batik yang dibawa oleh Kardinah sangat dekat dengan motif Batik Lasem dengan ciri

⁴ Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal: Pengaruh Mataram, Pesisiran dan Islam", hlm. 180.



khasnya warna merah seperti darah. Meskipun demikian, Kardinah memiliki warna kesukaan yaitu warna saga dan hitam. Oleh karena itu, meskipun motif yang digunakan adalah motif Lasem, namun warna batik yang dikembangkan adalah warna saga dan hitam.⁵

Sabagai daerah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa, Batik Tegal juga dipengaruhi oleh perkembangan motif dari para pengusaha batik Belanda dan China. Hal ini merupakan fenomena yang jamak terjadi pada Batik Pesisiran sebagaimana Pekalongan, Banyumas, Lasem ataupun lainnya. Pengaruh Belanda dan China ini terutama terjadi pada awal abad 20, beriringan dengan masuknya pengaruh dari Kardinah. Pada proses inilah terjadi perubahan motif dari yang semula dekat dengan motif Batik Keraton mulai berkembang pula motif alam yaitu flora dan fauna.

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, Batik Tegal mengalami perkembang-

an yang dihasilkan dari kreasi pedagang muslim yang secara ekonomi telah cukup mapan sehingga mampu menunaikan ibadah haji. Kelompok inilah yang disebut *Wong Kaji*.⁶ Kelompok ini selain mapan secara ekonomi, mereka juga memiliki pemahaman keagamaan Islam yang baik. Oleh karenanya, kontribusi dalam pengembangan motif batik dapat dilihat pada motif makhluk hidup (binatang) yang digambarkan dengan tidak sempurna. Sesuai dengan pemahaman mereka bahwa Islam melarang menggambarkan makhluk hidup secara sempurna. Wujud motifnya antara lain *jago mogok*, motif batik dengan gambar ayam jago namun tidak ada kepalanya, atau motif *buntut bajing* yang bergambar buntut tupai yang eksotis.

Motif Batik Tegal

Batik Tegal terbagi menjadi dua motif, yaitu motif klasik dan motif pengembangan. Motif klasik terdiri dari dua jenis, yaitu motif irengan dan motif bangjo. Motif irengan merupakan batik yang

⁵ Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal", hlm. 181.

⁶ Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal", hlm. 184.

menggunakan warna cokelat, biru dan hitam. Batik Tegal dengan motif ini merupakan batik yang mendapatkan pengaruh dari Mataram atau batik keraton. Beberapa nama motif yang masuk dalam jenis ini antara lain cempaka putih, cempaka mulya, ukel *pyur*, putihan, sawat candra atau sawat *ireng*, *gibrikan*, jahe-jahenan, *kawung* melinjo, *kawung endog*, *buntat*, manggaran, sidomukti putihan, sidomukti ukel, ukel *wit-witan*, udan liris, kecubung, welut gumbel, rujak sente, parang angkik, parang, beras mawur, dan motif kopi pecah.⁷

Sedangkan Motif Bangjo adalah motif batik yang menggunakan warna merah, kuning, cokelat, biru dan hijau. Motif Bangjo ini adalah Batik Tegal yang memperoleh pengaruh dari Batik Pesisiran terutama Lasem yang pengembangannya dilakukan oleh Kardinah. Yang masuk dalam motif bangjo ini antara lain *semut runtung*, *beras mawur*, *cecek kawe*, *unian*, *sokaraja*, *blarakan*, *tumbar*

bolong, *tambangan*, *buntut bajing*, *galaran*, *kopi pecah*, *kawung jenggot*, *jamlangan*, dan *motif wadas gempal*.

Sementara Motif Pengembangan merupakan motif Batik Tegal yang dipengaruhi oleh beragam motif dari daerah lain, akan tetapi karakteristik utama Batik Tegal dengan motif flora fauna dari alam di sekitarnya dan warna-warninya masih tetap dipertahankan. Beberapa contoh Batik Tegal dengan motif pengembangan ini antara lain *kembang kertas*, *kawung melinjo*, *kawung ece*, *gedong kosong*, *manuk emprit*, *manuk surwiti*, *sotong*, *cecek ngawe*, *blarak saleret*, *kembang pacar*, *kipas- kipasan*, *manggaran*, *mayang jambe*, *galaran*, *grandil*, *semut runtung*, *beras wutah*, dan motif *kawung kecil*, yaitu motif khas keraton yang dipadukan dengan sawo kecil dan corak melinjo.

Ciri Khas Batik Tegal

Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber dan juga dokumentasi ciri khas

⁷ Siti Maziyah, "Motif Batik Tegal", hlm. 187.



Batik Tegal diantaranya adalah;

1. Memiliki karakteristik warna yang cenderung gelap yaitu hitam pekat dan cokelat. Beberapa kombinasi yang muncul adalah biru dan hijau
2. Motifnya bergambar hewan atau tumbuhan yang ada sekitar wilayah Tegal yang identik dengan daerah pesisir (laut), sehingga coraknya adalah natural berbeda dengan Batik Pedalaman yang bercorak dekoratif abstrak
3. Ukuran motif besar dan lebar (*rengrengan*). Ukuran ini menjadi pembeda dengan batik dari daerah lain
4. *Isen-isen* Batik Tegal ada pada motif utamanya, tidak pada bagian luar motif utama

Nilai Filosofis

Menurut Yono Daryono (Budayawan Tegal) dari sisi filosofis, Batik Tegal sebagaimana batik pesisiran lainnya sesungguhnya tidak memiliki kedalaman makna karena sifatnya yang sederhana, sebatas cerminan dari kearifan dan keunikan alamiah lokal yang tidak digali dari simbol-simbol budaya yang mapan sebagaimana budaya keraton.⁸ Berbeda dengan batik pedalaman yang bercorak dekoratif abstrak yang menawarkan makna simbolik, Batik Tegal bersifat dekoratif natural tanpa makna simbolik. Hal senada disampaikan oleh Wowok Legowo (Seniman/Perupa Tegal) yang menyatakan bahwa motif Batik Tegal sebagai batik yang mencerminkan batik kerakyatan yang sangat dekat dengan alam (natural) sehingga tidak kuat nilai-nilai filosofisnya.⁹

⁸ Wawancara dengan Yono Daryono (Budayawan Tegal) pada 26 Mei 2023

⁹ Wawancara dengan Wowok Legowo (Perupa/Seniman Tegal) pada 26 Mei 2023

Ragam Motif Batik Tegal

Berikut ini beberapa motif Batik Tegal:



Motif Cempaka Putih:

Cempaka putih merupakan isen-isen pengisi latar atau pacitan. Bentuknya segi empat yang terdapat garis-garis

bergelombang di dalamnya. Gambaran batikannya berupa daun dan bunga yang dipadukan sebagai satu kesatuan





Motif Angkup Paru:

Angkup merupakan bentuk atau motif dari ukiran yang berbentuk menelungkup. Menelungkup maksudnya

bentuk posisinya selalu berada di punggung. Motif angkup ini dilengkapi dengan bentuk paru kecil-kecil yang menempel pada angkup.



Motif Dlorong:

Disebut motif Dlorong karena bentuknya garis yang membujur miring dengan penggarapan pacitan dan godhongan berada diantara

dua garis. Motif Dlorong ini berisi beberapa motif (kombinasi) yang biasa ditemukan dalam Batik Tegal, misalnya Ukel, Beras Mawur, Kacangan atau lainnya.





Motif Welut Gombel:

Sesuai Namanya, motif Welut Gombel ini berbentuk welut atau belut, memanjang dan meliuk-liuk saling menyilang. Warna dominan dari motif ini

adalah gelap utamanya hitam atau coklat tua. Untuk variasinya diberi godhongan dan pacitan pada ruang antar bentuk belut dengan isen-isenannya.



Motif Sida Mukti Ukel

Motif Sida Mukti merupakan motif klasik yang berbentuk geometris ketupat. Secara genealogis motif ini dipengaruhi dari Motif

Pedalaman. Warna yang digunakan pada umumnya cokelat atau sogen. Pada Motif Sida Mukti Ukel, terdapat kombinasi ukel pada beberapa bagian-bainnya.





Motif Belah Ketupat:

Motif ini berbentuk paduan segitiga yang tersusun bagai ketupat yang dibelah. Pada setiap segi tiga memiliki pacitan dan juga isen-isen yang berbeda. Pacitan pada setiap

segitiga yang membentuk belah ketupat bisa berupa buntut bajing, gabahan, cecek atau lainnya. Penyatu dari setiap segitiga diberi godhongan agar tampilan menjadi cantic dan kuat harmonisasinya.

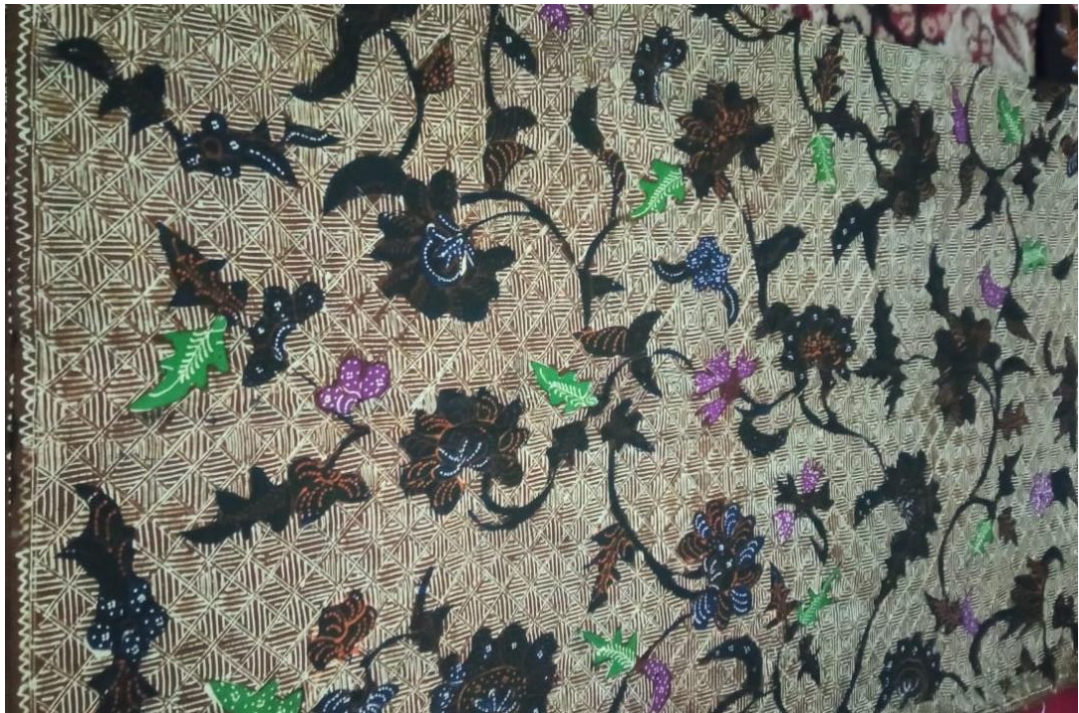


Motif Tambangan:

Motif Tambangan merupakan motif berupa tambang atau tali yang membentuk pola seperti ketupat, hasil dari posisi tambang yang saling menyilang. Setiap pola ketupat di dalamnya berisi godhongan, pacitan atau isen-isen yang

beragam. Bentuk tambang dalam motif ini menjadi pola yang dominan dengan penampakan yang saling tumpang tindih dengan isen-isen di dalamnya. Sehingga godhongan dan pacitan hanya sebatas sebagai pelengkap agar tampilannya menjadi lebih menarik.





Motif Gribigan:

Motif ini disebut motif Gribigan karena bentuk dasarnya yang seperti gribig, membentuk pola anyaman bambu. Motif ini

biasanya berwarna dasar gelap atau cokelat. Untuk variasinya diberi godhongan dengan kombinasi warna yang beragam.





Batik Kebumen

Sejarah Batik Tulis Kebumen

Berbicara mengenai Batik Kebumen menurut mas Yudi (wawancara, 29 Mei 2023) salah satu pegiat Batik lokal Kebumen dan juga pemilik Butik Batik Pawitah Gemeksekti Kebumen, menjelaskan bahwa tidak ada sejarah dengan detail tentang batik tulis kebumen, namun secara letak geografis Kabupaten Kebumen, Batik Kebumen banyak terpengaruh dari Kerajaan Mataram lama. Hal tersebut juga diperkuat oleh Kiai Toifur (wawancara, 16 Juni 2023), seorang pakar Batik Tulis asal Sokaraja Banyumas. Beliau menjelaskan bahwa Batik Tulis Kebumen lebih cenderung dipenga-

ruhi oleh Solo baik motif, warna, dan corak-coraknya. Namun dalam versi yang lain Batik Kebumen di dalam sebuah artikel karya dari Hamidin (2010) bahwa batik kebumen muncul sejak dibawa oleh para pendakwah islam yang berasal dari Yogyakarta seperti Penghulu Nusjaf yang mengajarkan keterampilan dan kebiasaan membatik di wilayah timur Kali Lukulo. Sedangkan di dalam tulisan dari Ravie (2017) yang berjudul “Panjer Nagari: Sisi Gelap Prusia Jawa”, bahwa Batik Kebumen sudah ada pada zaman Kerajaan Majapahit dipopulerkan oleh Harya Baribin/ Syekh Baribin/ Raden Saputra putra Brawijaya IV yang datang di Nagari Panjer (nama Kebumen

lama) untuk menghindari adanya tahta kembar di Majapahit (Nurlasari, 2021).

Kebumen membagi wilayahnya berdasarkan karakteristik masing-masing wilayah menjadi tiga kawasan. Kawasan Pesisir Pantai merupakan kawasan wisata *geopark* yaitu dimulai dari kecamatan Jetis, Kecamatan Ayah, dan khususnya di wilayah Karangbolong. Kawasan Pemerintahan terletak di pusat Pemerintahan Kabupaten Kebumen. Sementara Kawasan Batik (Pedesaan) terletak di Daerah Desa Gemaksekti dan Desa Jemur Kecamatan Kabupaten, serta Desa Jemur Kecamatan Pejagoan. Awalnya, Berdasarkan riwayat, batik asli Kebumen sebenarnya hanya berpusat di beberapa desa, yaitu Desa Watubarut (Kecamatan Kebumen), Desa Seliling (Kecamatan Alian), Desa Jemur (Kecamatan Pejagoan), dan di Kampung Tanuraksan (Desa Gemesekti) (Kebumenkab.go.id, 2019). Namun, saat ini Tiga Kawasan tersebut (Desa Gemaksekti dan Desa Jemur Kecamatan Kabupaten, serta Desa Jemur Kecamatan Pejagoan) bekerja sama dalam rangka

melestarikan Batik lokal Kebumen termasuk Batik Tulis Kebumen. Desa Gemaksekti mendapatkan bagian pemasaran Batik dan bahkan di Desa ini terdapat Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDESMA) untuk memasarkan Batik dari Tiga Desa tersebut. Desa Jemur Kecamatan Kebumen merupakan sentra konveksi atau perubahan dari kain Batik menjadi siap pakai. Sedangkan Desa Jemur Kecamatan Pejagoan merupakan sentra pengrajin Batik Tulis itu sendiri.

Menurut Bapak Agus Sunaryo (2015) sebagai pemerhati Batik di Kebumen, masa kejayaan Batik di Kebumen itu terjadi pada tahun 1960-1980 ditandai dengan berdirinya Koperasi Batik yang sekarang beralih menjadi SMK Batik Sakti. Kemudian mengalami penurunan pada Tahun 1990 yang disebabkan dengan peralihan zaman (Arifah, Taufiq, & Astuti, 2015). Namun SMK Batik Sakti sampai saat ini masih eksis bahkan telah mendapatkan akreditasi dengan predikat “A”.



Ciri Khas Batik Tulis Kebumen

Setiap wilayah Ciri Khas Batik Kebumen bisa dilihat dari dua hal yaitu warna dasar dan motif yang ditampilkan di setiap karya Batik tersebut. Warna dasar dari Batik Tulis Kebumen adalah Sogan dengan kecenderungan warna Biru. Tidak ada alasan yang mendasar mengenai pemilihan warna biru sebagai warna dasar utama Batik Tulis Kebumen. Sementara motif Batik Tulis Kebumen yang khas berdasarkan hasil wawancara dan observasi tim adalah *Jagatan* atau yang sudah sering di kenal dengan Sekar Jagat yang berisikan tentang alam raya seperti pesawahan, perkebunan, sungai, dan lain sebagainya. Terdapat pula motif *Gringsingan* atau Masyarakat Kebumen lebih memanggilnya dengan istilah *Uwer*. Motif ini berbentuk lingkaran-lingkaran kecil seperti sisik Naga. Selain itu juga ada motif *Kembang Cengkeh*, motif *Lung Pakis*, dan motif *Srikit*.

Batik Tulis Klasik Kabupaten Kebumen

Berdasarkan penjelasan dari beberapa sumber yaitu mas Yudi pegiat Batik asal Desa Gemeksekti, Pak Kepala Desa Jemur Kecamatan Peja-goan, Mas Iun pemuda peles-tari Batik Tulis di Kebumen, Batik Tulis Kebumen dikatakan Klasik ketika warna dasar dari Batik tersebut masuk dalam kategori Sogan dengan kecenderungan warna biru dan memiliki motif yang diambil dari lingkungan. Seperti Motif *Jagatan* (*Sekar Jagat*), *Gringsing* (*Uwer*), Motif *Srikit*, Motif *Kembang Cengkeh*, *Lung Pakis* dan Motif *Sungai Lukulo* (Nama Sungai yang membentang panjang dan juga memisahkan Tiga Desa yaitu Desa Jemur Kecamatan Peja-goan, Desa Jemur Kecamatan Kebumen, dan Desa Gemek-sakti Kecamatan Kebumen. Setiap motif tersenut memiliki makna yang berbeda-beda. makna simbolik yang terdapat dalam batik *Srikit* khas Kabupaten Kebumen yaitu makna simbolik *Rante* mempunyai makna suatu ikatan yang tidak terputus, *Beras Wutah* mempunyai makna kemakmuran, *Gringsing* mem-

punyai makna kesehatan, *Kembang Cengkeh* bermakna keharuman, *Kopi Pecah* sama seperti kembang cengkeh yang memiliki makna keharuman, *Lung Pakis* maknanya tumbuh dengan penuh kedinamisan, warna hijau artinya ke Tuhanan, warna biru artinya ketinggian, warna sogan melambangkan warna tanah, dan nilai filosofis yang terkandung dalam batik *Srikit*

khas Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah yaitu suatu keindahan yang mengikat, suatu persatuan dari perbedaan yang indah (Purnamasari, 2015). Para pengrajin Batik Tulis Klasik lebih menonjolkan kekayaan lingkungan kemudian dituangkan dalam setiap lekukan motif Batik Tulis Kebumen.



Gambar 1. Batik Tulis Kebumen Motif Jagatan



Gambar 2. Batik Tulis Kebumen Motif Gringsing



Gambar 3. Batik Tulis Kebumen Motif Sriket

Batik Tulis Kontemporer atau Modern

Menurut Keterangan dari beberapa narasumber yaitu Mas Yudi (Pegiat Batik Tulis Gemeksekti Kebumen, 29 Mei 2023), Kepala Desa Jemur Kecamatan Pejagoan Kebumen (wawancara, 29 Mei 2023) dan mas Iun (Tokoh Pemuda dan Pegiat Batik Tulis Kebumen Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, Kebumen, wawancara, 12 Juni 2023), Batik Tulis Kebumen bisa dikategorikan Batik Tulis Kontemporer atau Modern jika warna dasar yang dituangkan dalam kain Batik sudah ke arah warna yang cerah yaitu

merah, kuning, dan warna-warna cerah lainnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa waktu yang lalu beberapa pengrajin Batik Tulis mengikuti beberapa pelatihan pewarnaan yang mana para narasumbernya berasal dari Pekalongan. Seperti yang diketahui oleh khalayak umum bahwa warna batik pekalongan cenderung lebih cerah dibandingkan dengan warna Batik di Kebumen. Selain itu, saat ini di Kebumen juga muncul beragam motif kontemporer yang lain seperti Batik Tulis dengan Motif Burung Walet dan Batik Tulis dengan Motif Pesisir Pantai.



Gambar 4. Batik Tulis Kebumen Motif Sungai Lukulo dengan tambahan Motif Burung Walet

Penggunaan Batik Tulis Kebumen

Batik dari masa ke masa, terus mengalami perkembangan dari sisi fungsi penggunaannya. Pada masa lalu, Kain Batik Tulis hanya dimanfaatkan sebagai selendang dan kain Jarik yang digunakan untuk menggendong Bayi. Namun saat ini, penggunaan Kain Batik Tulis telah mengalami perubahan yang signifikan apalagi setelah penetapan Batik menjadi Warisan Budaya Lokal tak Benda oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, sehingga pada tanggal tersebut ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional di Republik Indonesia. Dampaknya, masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan kain Batik (termasuk Batik Tulis di Kebumen) menjadi bahan yang siap pakai seperti Pakaian, Sarung, Jilbab dan lain sebagainya.

Upaya Pelestarian Batik Tulis Kebumen

Pelestarian Batik Tulis harus dilakukan secara bersama-sama dari semua lapisan

masyarakat. Terdapat beberapa upaya pelestarian Batik Tulis Kebumen, yaitu;

1. Mengadakan pelatihan membatik tulis sejak dini seperti siswa SD di daerah Desa Jemur Kecamatan Pejagoan belajar langsung membatik di pengrajin Batik Tulis;
2. Membuat komunitas Batik Tulis antar Desa seperti BUMDESMA (Bada Usaha Desa Milik Bersama) dari Desa Jemur Kecamatan Pejagoan, Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen, dan Desa Jemur Kecamatan Kebumen;
3. Menjadikan Batik Tulis Kebumen sebagai Buah Tangan (*Oleh-Oleh*) bagi tamu yang datang di daerah;
4. membuat kebijakan memakai Batik Tulis baik bagi pegawai pemerintahan Kabupaten Kebumen maupun di Lingkungan Pendidikan di Wilayah Kabupaten Kebumen;
5. Penetapan sebagai sektor unggulan di bidang Industri oleh Pemerintah;
6. Pemberian modal oleh pemerintah;

7. Pemberian Hak Cipta dan Merek (Arifah et al., 2015).





ISBN 978-623-88573-0-2 (PDF)



9

786238

857302